



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**Konseling Islam Melalui Teknik *Reframing* dan Terapi Shalawat  
Untuk Meningkatkan *Self Esteem* Pada Remaja Pelaku Pencurian  
Di Rutan Klas I Medaeng  
Surabaya**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada**

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi  
Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Strata Satu  
Pada Program Bimbingan Konseling Islam (S.Sos)**

**Oleh**

**Rusdy Alfarizi**

**(B03216036)**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2020**

## PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

*Bismillahirrohmanirrahim*

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini, Saya:

Nama : Rusdy Alfarizi

Nim : B03216036

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Alamat: Desa Pademonegoro RT 10/ RW 03, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagai hasil plagiasi, maka saya akan menanggung konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 10 Maret 2020  
Yang telah menyatakan,



**Rusdy Alfarizi**  
**NIM.B03216036**

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

NAMA : RUSDY ALFARIZI

NIM : B0321603

JUDUL :Konseling Islam Melalui Teknik *Reframing* dan Terapi Shalawat Untuk Meningkatkan *Self Esteem* Pada Remaja Pelaku Pencurian Di Rutan Klas I Medaeng

Skripsi ini telah diperiksa dan telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, Juni 2020  
Dosen Pembimbing



**Drs. H. Cholil, M.Pd.I**  
**NIP. 19656151993031005**

## LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Konseling Islam Melalui Teknik *Reframing* dan Terapu  
Shalawat untuk Meningkatkan *Self Esteem* Pada  
Remaja Pelaku Pencurian di Rutan Klas I Medaeng  
Surabaya

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Rusdy Alfarizi (B03216036)

Telah di uji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata  
Satu Pada tanggal 18 Maret 2020

Tim Penguji

Penguji I

Dr. H. Cholil, M.Pd.I

NIP.196506151998031002

Penguji II

Dra. Faizah Noer Laela, M.Si

NIP.196012111992032002

Penguji III

Mohanmad Thohir, M.Pd.I

NIP.197905172009011007

Penguji IV

Dr. Agus Santoso M.Pd

NIP.197008251998031002

Surabaya, Juni 2020

Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag

NIP.196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rusdy Alfarizi  
NIM : B03216036  
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Bimbingan Konseling Islam  
E-mail address : rusdyalfarizi300@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

“Konseling Islam Melalui Teknik *Reframing* dan Terapi Shalawat Untuk Meningkatkan *Self Esteem* Pada Remaja Pelaku Pencurian Di Rutan Klas I Medaeng Surabaya”.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Juni 2020

Penulis



(Rusdy Alfarizi)

## ABSTRAK

**Rusdy Alfarizi** (B03216036), 2020, *Konseling Islam Melalui Teknik Reframing dan Terapi Shalawat Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Remaja Pelaku Pencurian Di Rutan Klas I Medaeng Surabaya*

Fokus permasalahan pada penelitian skripsi ini adalah 1) Bagaimana proses dari Konseling Islam Melalui Teknik *Reframing* dan Terapi Shalawat Untuk Meningkatkan *Self Esteem* Pada Remaja Pelaku Pencurian Di Rutan Klas I Medaeng Surabaya? 2) Bagaimana Hasil Akhir Konseling Islam Melalui Teknik *Reframing* dan Terapi Shalawat Untuk Meningkatkan *Self Esteem* Pada Remaja Pelaku Pencurian Di Rutan Klas I Medaeng Surabaya?

Dalam menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan menggunakan metode kualitatif mengenai Konseling Islam Melalui Teknik *Reframing* dan Terapi Shalawat Untuk Meningkatkan *Self Esteem* Pada Remaja Pelaku Pencurian Di Rutan Klas I Medaeng Surabaya. Penelitian kualitatif menghasilkan sebuah data deskriptif berupa kalimat maupun kata-kata tertulis atau lisan yang berfokus pada proses teknik dan terapi yang digunakan untuk mengatasi *self esteem*, dengan tidak satupun berusaha untuk memanipulasi hasil penelitian atau melakukan intervensi terhadap aktivitas konseli dengan cara memberikan *treatment* perlakuan tertentu.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses dalam konseling islam melalui teknik *reframing* dan terapi shalawat untuk meningkatkan *self esteem* yaitu : 1. Mengajak konseli dalam membuat perencanaan untuk merubah sudut pandang pemikiran menjadi lebih positif, 2. Perilaku dan perasaan positif yang diinginkan konseli harus lebih diyakini akan bisa diubahnya, 3. Konseli dalam merubah sudut pandang nya dengan di kombinasikan dengan menggunakan shalawat al fatih, 4. Konseli melakukan hasil dari perubahan dirinya sendiri selama melaksanakan proses konseling dengan menggunakan teknik *reframing* dan terapi shalawat.

**Kata Kunci:** Konseling Islam, Teknik *Reframing* dan Terapi Shalawat, *Self Esteem*.

## **ABSTRAK**

*Rusdy Alfarizi (B03216036), 2020, Islamic Counseling Through Reframing Techniques and Shalawat Therapy to Increase Self Esteem for Teens of Theft Performers in Class I Prison in Medaeng Surabaya*

*The focus of the problems in this thesis research are 1) How is the process of Islamic Counseling through Reframing Techniques and Shalawat Therapy to Increase Self Esteem in Young Perpetrators of Theft in Class I Prison in Medaeng Surabaya? 2) What is the Final Result of Islamic Counseling Through Reframing Techniques and Shalawat Therapy to Increase Self Esteem for Teens of Theft in Class I Prison in Medaeng Surabaya?*

*In answering these problems, the researcher used qualitative methods regarding Islamic Counseling through Reframing Techniques and Shalawat Therapy to Increase Self Esteem for Young Thieves at Medaeng Class I Rutan Surabaya. Qualitative research produces descriptive data in the form of sentences or written or spoken words that focus on the process of techniques and therapies used to overcome self-esteem, with no one trying to manipulate the results of the study or intervene with themcounselee activity by giving certain treatment treatments.*

*In this study it can be concluded that the process in Islamic counseling through reframing techniques and prayer therapy to increase self-esteem, namely: 1. Inviting the counselee to make plans to change the perspective of thinking to be more positive, 2. The positive behavior and feelings desired by the counselee must be more believed to be changed, 3. The counselee in changing his point of view is combined with using shalawat al fatih, 4. The counselee basically expects a change in point of view so that it can influence thoughts, behavior and feelings in a more positive direction, 5. The counselee does the results of the change himself during the counseling process using reframing techniques and shalawat therapy.*

*Keywords: Islamic Counseling, Reframing Techniques and Shalawat Therapy, Self Esteem.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Konsep.....	7
1. Konseling Islam.....	7
2. Teknik <i>Reframing</i> .....	9
3. Terapi Shalawat.....	10
4. <i>Self Esteem</i> .....	12



F. Sitematika Pembahasan.....	13
-------------------------------	----

## **BAB II : Konseling Islam Melalui Teknik Reframing dan Terapi Shalawat Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Remaja Pelaku Pencurian di Rutan Klas I Medaeng Surabaya**

A. Kajian Teoritik.....	15
1. Konseling Islam.....	15
a. Pengertian Konseling Islam.....	15
b. Tujuan Konseling Islam.....	17
c. Fungsi dan Peran Konselor.....	18
d. Metode Bimbingan Konseling Islam.....	19
e. Teknik Konseling Islam.....	25
2. Teknik <i>Reframing</i> .....	28
a. Pengertian <i>Reframing</i> .....	28
b. Macam-macam <i>Reframing</i> .....	29
c. Tujuan Teknik <i>Reframing</i> .....	29
d. Tahapan Konseling <i>Reframing</i> .....	31
3. Terapi Shalawat.....	33
a. Pengertian Shalawat.....	33
b. Manfaat Shalawat.....	34
c. Macam-macam Shalawat.....	35
d. Shalawat Fatih.....	35
4. Self Esteem.....	37

a. Pengertian <i>Self Esteem</i> .....	37
b. Karakteristik <i>Self Esteem</i> .....	38
c. Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Esteem</i> .....	39
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	41

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Sasaran dan Lokasi Penelitian.....	44
C. Jenis dan Sumber Data.....	45
D. Tahapan Penelitian.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	51
G. Keabsahan Data.....	52

### **BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	54
1. Konseli.....	54
2. Konselor.....	55
3. Profil Lembaga.....	55
a. Lokasi Penelitian.....	55
b. Sumber Daya Manusia dan Fasilitas.....	55
c. Jadwal Kegiatan.....	56
4. Masalah.....	58

B. Penyajian Data.....	62
1. Deskripsi Proses Pelaksanaan Konseling Islam Melalui Teknik <i>Reframing</i> dan Terapi Shalawat Untuk Meningkatkan <i>Self Esteem</i> Pada Remaja Pelaku Pencurian di Rutan Klas I Medaeng Surabaya.....	62
a. Identifikasi Masalah.....	63
b. Diagnosis.....	65
c. Prognosis.....	67
d. Treatment (Terapi).....	68
e. Evaluasi.....	70
2. Deskripsi Hasil Akhir Pelaksanaan Konseling Islam Melalui Teknik <i>Reframing</i> dan Terapi Shalawat Untuk Meningkatkan <i>Self Esteem</i> Pada Remaja Pelaku Pencurian di Rutan Klas I Medaeng. Surabaya.....	70
C. Pembahasan Hasil Penelitian	
1. Perspektif Teoritis	
a. Analisa Proses Konseling Islam Melalui Teknik <i>Reframing</i> dan Terapi Shalawat Untuk Meningkatkan <i>Self Esteem</i> Pada Remaja Pelaku Pencurian di Rutan Klas I Medaeng.....	71
b. Analisa Keberhasilan dan Hasil Pelaksanaan Konseling Islam Melalui Teknik <i>Reframing</i> dan Terapi Shalawat Untuk Meningkatkan <i>Self Esteem</i> Pada Remaja Pelaku Pencurian di Rutan Klas I Medaeng Surabaya.....	73

2. Perspektif Keislaman.....75

**BAB V : PENUTUP**

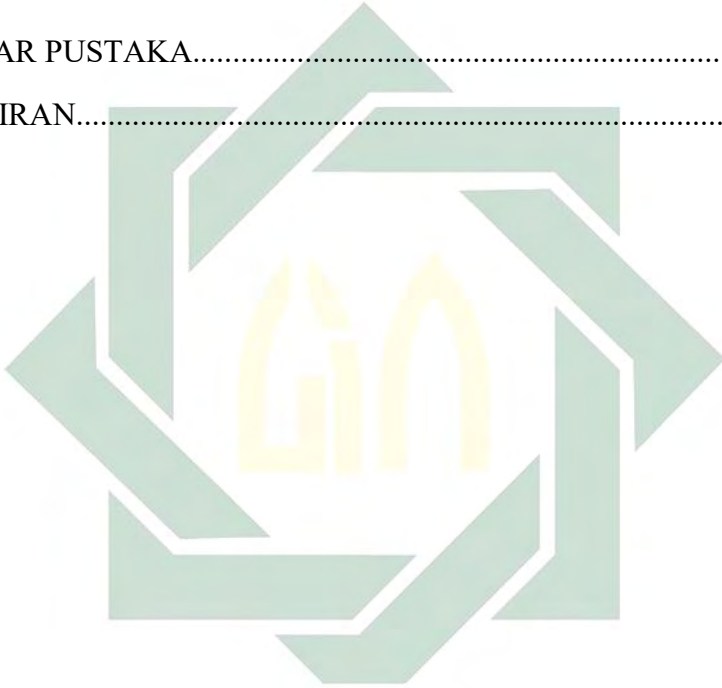
A. Kesimpulan.....78

B. Saran.....79

C. Keterbatasan Penelitian.....79

DAFTAR PUSTAKA.....80

LAMPIRAN.....83



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kondisi konseli sebelum proses konseling.....74

Tabel 4.2 Kondisi konseli sesudah proses konseling.....75



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu makhluk yang paling sempurna di muka bumi ini, karena manusia diciptakan Allah SWT dengan dibekali jiwa, raga serta akal pikiran yang sudah ada dan setiap manusia mempunyai karakter dan potensi-potensi yang berbeda beda. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan interaksi antar orang lain di dalam lingkungan sosial nya. Proses-proses inilah yang akan mempengaruhi tingkat *self esteem* pada manusia, Jika seorang individu mempunyai pemikiran yang sehat, sempurna dan mempunyai kelebihan dalam berinteraksi dengan sesama maka akan mempunyai rasa harga diri yang tinggi (*high self esteem*) dan sebaliknya.

*Self Esteem* merupakan suatu penilaian dan penghargaan terhadap dirinya sendiri. Seorang individu yang memiliki masalah dalam harga diri pada umumnya akan gagal dan tidak dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya, karena individu dengan *self esteem* yang rendah biasanya tidak mempunyai rasa percaya tinggi, mudah putus asa, sering berfikir negatif dan selalu pesimis dalam melakukan suatu hal. Individu yang mempunyai harga diri rendah akan selalu melihat lingkungan sosialnya dengan cara yang negatif dan menganggap semua penuh dengan ancaman.<sup>1</sup>

Agama Islam menganjurkan setiap umatnya harus mempunyai sifat yang percaya diri terhadap potensi-potensi yang telah dimilikinya. Karena dengan bersikap

---

<sup>1</sup> Iyus Yosep, "Keperawatan Jiwa", (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 255.

percaya diri, individu akan berprasangka baik terhadap dirinya sendiri dan percaya dengan semua kemampuan yang ada dalam dirinya sehingga tidak mudah putus asa dan minder dengan kelebihan yang dimiliki oleh orang lain di sekitarnya. Sikap percaya diri juga dapat mendorong individu untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT sekaligus dapat menjadikan individu untuk selalu bertakwa kepada Allah SWT karena orang yang bertakwa akan selalu mempunyai rasa percaya diri dan perilaku yang pantang menyerah dalam melakukan segala sesuatu, karena dia yakin kalo manusia adalah makhluk yang sempurna dan paling tinggi derajatnya di antara dengan yang lain. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”<sup>2</sup>

Ada beberapa macam cara dalam meningkatkan rasa kebanggaan diri (*Self Esteem*) yang ada di dalam individu diantaranya dengan menggunakan Teknik *Reframing*. Salah satu teknik untuk merubah perilaku atau emosi negatif seseorang dengan cara mengubah persepsi atau sudut pandang manusia ke arah yang lebih positif, Karena persepsi atau sudut pandang hanyalah hasil dari pemaknaan diri sendiri atas sebuah tindakan atau kejadian yang pernah dialami. Mereka menginterpretasikan

---

<sup>2</sup> Al-Qur'an, 3:139.

kejadian-kejadian yang dialami nya pada saat kondisi psikologis nya rendah sehingga dapat menimbulkan persepsi yang negatif pula ketika seorang individu melihat kejadian yang sudah dialami nya. Terkadang juga seorang individu khusus nya pada masa-masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dia masih belum bisa mengontrol persepsi yang dimilikinya sehingga akan cepat menimbulkan sudut pandang yang salah, negatif dan akan berlanjut ke perilaku-perilaku yang menyimpang.

Hal ini sejalan dengan femonena atau kejadian yang diperoleh peneliti di dalam Rutan Kelas I Medaeng. Dimana terdapat seorang remaja pelaku kriminal yang merasa bahwa dia tidak lagi mempunyai harga diri yang utuh, merasa gagal sebelum mencoba, putus asa serta selalu berfikiran negatif pada dirinya sendiri dan terhadap lingkungan sosialnya. Kasus yang mengenai harga diri ini dialami oleh seorang remaja binaan yang ada di Rutan Kelas I Medaeng, Konseli tersebut merupakan seorang remaja laki-laki umur 14 tahun yang bernama “Dio” dia merupakan anak ketiga dari empat saudara. Ada rasa penyesalan yang amat mendalam dalam diri konseli sehingga mengakibatkan perilaku nya di dalam rutan berubah menjadi seorang remaja yang pendiam, selalu menyendiri dan selalu terlihat murung.

Awal permasalahan yang terjadi dalam diri konseli yaitu ketika dia salah dalam memilih pergaulan, dia sering keluar dan bermain bersama teman-teman nya yang memiliki umur lebih tua diatas nya padahal orang tua dirumah sudah melarang dia berteman dengan anak itu karena menurut orang tua nya teman-teman itu memiliki perilaku yang menyimpang di dalam kehidupannya terutama di masyarakat tempat mereka tinggal, tapi apalah daya konseli tidak pernah menghiraukan nya dan konseli selalu merasa bahwa dirinya adalah orang baik dan gak



akan bisa ikut melakukan hal-hal menyimpang seperti teman-teman lainnya. Namun pada suatu hari ketika konseli bermain dengan seorang temannya di salah satu jalan di Surabaya konseli mendapati *handphone* seorang wanita yang terjatuh tepat di hadapannya dan secara tidak sadar konseli mengambil *handphone* tersebut dan setelah itu kabur, kebetulan pada saat itu dia juga sangat menginginkan alat elektronik tersebut, juga karena mendapat dorongan dari temannya yang pada saat itu bersamanya. Kemudian korban wanita tersebut sadar akan hal itu dan spontan wanita itu pun berteriak sehingga mengakibatkan para pengguna jalan yang lain tau dan langsung saja konseli beserta temannya dikejar serta pada saat itu juga di masa oleh warga setempat yang kemudian langsung membawanya ke kantor polisi terdekat. Dan akibat dari permasalahan tersebut konseli beserta temannya di vonis 5 bulan menginap di dalam Rutan Kelas I Medaeng.

Selanjutnya, dalam hasil pengamatan dan wawancara tersebut konseli terlihat sangat menyesali perbuatan yang sudah dilakukannya, konseli merasa semakin berkurang harga diri yang dimilikinya dan bahkan merasa tidak berharga lagi dalam menjalani kehidupannya, dia malu dengan teman sekolahnya, lingkungannya dan yang paling utama dengan orang tuanya. Saat di dalam rutan pun konseli sering terlihat menangis khususnya pada saat mengikuti acara pengajian, Karena menurutnya selain konseli merasa lebih tenang juga konseli pada saat itu juga bisa mudah mengingat tentang dosa-dosa apa yang sudah diperbuat terumana dosanya kepada kedua orang tuanya. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara disini peneliti menilai bahwa konseli terlalu mudah untuk mengedepankan pada fikiran yang irasional terhadap sesuatu yang sudah terjadi di dalam kehidupannya,

Sehingga hari-hari nya selalu dilalui dengan rasa penyesalan yang teramat mendalam dan memiliki rasa yang rendah diri untuk menentukan kehidupan yang akan mendatang.<sup>3</sup>

Sesuai dengan deskripsi permasalahan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa konseli mengalami gangguan *Self Esteem* akibat pergaulan bebas yang berakibat konseli melakukan perbuatan kriminal yaitu mencuri. Dan dalam kasus ini peneliti memilih salah satu teknik yang ada di dalam konseling yaitu teknik *Reframing* dengan mengkombinasikannya dengan terapi *Shalawat*. Teknik *Reframing* merupakan suatu teknik perubahan sudut pandang atau persepsi atas kejadian-kejadian yang telah dialami oleh individu dan kemudian akan di bingkai ulang melalui pemikiran yang rasional dengan tujuan untuk merubah perilaku dan emosional negatif yang ada dalam diri manusia. Sedangkan *Shalawat* sendiri adalah bentuk jamak dari kata *Salla* atau shalat yang artinya doa, keberkahan dan ibadah. *Shalawat* merupakan bentuk permohonan rahmat, kemuliaan serta sebagai sarana dalam mendekatkan diri seorang hamba kepada Allah SWT juga sebagai bentuk rasa cinta terhadap Nabi Muhammad SAW.<sup>4</sup> Pengucapan atau lantunan shalawat ini diperlukan dalam proses pelepasan emosi, sehingga dengan bersholawat seseorang bisa merasakan keselarasan pikiran antara yang negatif menjadi positif.<sup>5</sup>

Setelah memperhatikan pembahasan dan permasalahan yang terjadi dalam diri konseli diatas penulis tertarik untuk

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan konseli pada tanggal 18 September 2019

<sup>4</sup> Kamaluddin, *Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah*, (Yogyakarta:Pustaka Ilmu Semesta,2016), hal.7.

<sup>5</sup> Rima Olivia, *Shalawat Untuk Jiwa*, (Jakarta: Transmedia Pusaka), 2016, hal.43.

membuat penelitian dengan judul **“Konseling Islam melalui Teknik *Reframing* dan Terapi Shalawat Untuk Meningkatkan Self Esteem pada Remaja Pelaku Pencurian di Rutan Klas I Medaeng Surabaya”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses Konseling Islam dengan menggunakan Tehnik *Reframing* dan Terapi Shalawat untuk meningkatkan *Self Esteem* pada remaja pelaku pencurian di Rutan Klas I Medaeng Surabaya?
2. Bagaimana hasil dari Konseling Islam menggunakan Tehnik *Reframing* dan Terapi Shalawat untuk meningkatkan *Self Esteem* pada remaja pelaku pencurian di Rutan Klas I Medaeng?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses Konseling Islam dengan Teknik *Reframing* dan Terapi Shalawat untuk meningkatkan *Self Esteem* pada remaja pelaku pencurian di Rutan Klas I Medaeng.
2. Untuk mengetahui hasil akhir dari Konseling Islam dengan Teknik *Reframing* dan Terapi Shalawat untuk meningkatkan *Self Esteem* pada remaja pelaku pencurian di Rutan Klas I Medaeng.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan pengetahuan bagi semua orang khususnya di dalam dunia pendidikan yang terkait dengan Konseling Islam dengan menggunakan Terapi *Reframing* dan Terapi Shalawat dalam meningkatkan *Self Esteem* pada remaja pelaku pencurian.

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi, informasi dan pelengkap dari penelitian yang sudah ada, sehingga pembaca bisa mempunyai banyak variasi dalam menentukan hal apa yang bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah untuk meningkatkan *Self Esteem*.
2. Secara Praktis
    - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan agar setiap anak khususnya para remaja yang pernah melakukan kesalahan di dalam hidupnya bisa optimis kembali dalam menatap masa depan dengan mempunyai *Self Esteem* yang tinggi.
    - b. Diharapkan menjadi bahan evaluasi dan pembelajaran bagi semua elemen yang dirasa mempunyai *Self Esteem* rendah.

## **E. Definisi Konsep**

### **1. Konseling Islam**

Konseling merupakan suatu bentuk bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada konseli (klien) dengan mempunyai sifat teraupetik. Dimana seorang konselor akan mengarahkan konseli untuk mengubah sikap dan perilaku individu, Dalam proses konseling seorang konselor harus dapat menjalin hubungan yang akrab dan dinamis agar konseli (klien) merasa dimengerti dan diterima dengan baik. Selain itu konseling dilakukan agar individu mampu mengerti dan memahami potensi yang ada di dalam dirinya yang kemudian akan di eksplorasi sehingga dalam menjalani kehidupan seorang individu bisa menyelesaikannya dengan baik.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai latar kehidupan*, (Bandung:PT Refika Aditama,2006), hal.22-23.

Konseling Islam adalah layanan bantuan kepada konseli untuk dapat menerima keadaan dirinya yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dengan apa adanya dalam segi baik dan buruknya serta kekuatan dan kelemahannya, sehingga hal tersebut dapat menyadarkan manusia untuk selalu berikhtiar kepada Allah SWT. Kelemahan dalam diri manusia bukan untuk disesali secara terus menerus dan sebaliknya kekuatan yang ada pada diri manusia bukan membuatnya menjadi lupa diri, dengan kata lain tujuan dari konseling Islam sendiri yaitu untuk mengarahkan serta mendorong konseli untuk selalu bertawakkal dan berserah diri kepada Allah SWT sekaligus memohon petunjuk dan pertolongan-Nya agar setiap permasalahan yang dialaminya dapat terselesaikan.<sup>7</sup>

Menurut Ahmad Mubarak, Konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin agar dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Ainur Rahim Faqih, Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada invididu dengan tujuan agar dapat menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang

---

<sup>7</sup> Lubis Saiful Akhyar, *Konseling Islam Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2007), hal. 79.

<sup>8</sup> Ahmad Mubarak, *Al-Irsyad an Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hal.4-5.

sesuai dengan ajaran dan petunjuk dari Allah, sehingga akan dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>9</sup>

## 2. Teknik *Reframing*

Teknik *Reframing* yaitu teknik untuk merubah sudut pandang dan emosional seseorang terhadap situasi serta dapat mengubah makna sesuai dengan perspektif yang lebih positif. Teknik ini memandang bahwa manusia di dominasi oleh prinsip-prinsip fikiran serta jiwa sehingga akan menimbulkan suatu perilaku dan emosional untuk menjadi rasional dan irasional, itu semua terjadi akibat kesalahan seseorang dalam berfikir.<sup>10</sup>

Teknik *Reframing* juga merupakan suatu teknik pembiasaan ulang atas suatu kejadian atau peristiwa dengan cara merubah sudut pandang yang salah, tanpa harus mengubah kejadian itu sendiri. *Reframing* sering digunakan sebagai teknik mempengaruhi dan meyakinkan seseorang untuk melihat beberapa gambaran atau ide-ide dari sudut pandang yang berbeda beda. Sehingga dalam teknik *reframing* ini konselor bisa membantu mengambil hikmah dari sebuah kejadian dan peristiwa yang telah terjadi agar menjadi pelajaran yang berharga.<sup>11</sup>

Dengan dilakukannya konseling islam melalui teknik *Reframing* klien akan dibantu konselor untuk mampu membongkar ulang atas kejadian yang sudah

---

<sup>9</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*,(Yogyakarta: UII Press,2004), Hal.11.

<sup>10</sup> Palmer S. *Konseling dan Psikoterapi*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar,2010), Hal.99.

<sup>11</sup> Hermawan, Didik. *Sugestive Parenting*,(Jakarta: Elex Media Komputindo,2013), Hal.82.

dialami sehingga untuk kedepannya konseli dapat mampu merubah perilaku, pemikiran dan emosional yang negatif sehingga mampu untuk dapat hidup selaras dan sesuai dengan ajaran-ajaran yang lurus sesuai dengan yang semestinya, serta agar juga mampu dalam menciptakan hubungan baik dengan Allah SWT, manusia yang lain dan alam semesta.

### 3. Terapi Shalawat

Psikoterapi berasal dari kata "psyce" yang berarti jiwa dan "therapy" yang berarti pengobatan, dan dapat disimpulkan bahwa psikoterapi adalah suatu pengobatan yang ada di dalam jiwa baik untuk membantu menyembuhkan dan menyelesaikan masalah fisik maupun psikis seseorang individu.<sup>12</sup> Sedangkan Shalawat adalah jamak dari kata "shalat" yang mempunyai arti doa, keberkahan, kemuliaan, kenikmatan dan ibadah. Adapun ibadah yang dimaksud adalah suatu pernyataan seorang hamba atas kepatuhan dan ketundukannya kepada Allah SWT serta mengaharapkan ridha nya sebagaimana yang pernah dijanjikan oleh Nabi Muhammad SAW. Selain itu shalawat juga merupakan bentuk permohonan rahmat, kemuliaan serta sebagai sarana dalam mendekatkan diri seorang hamba kepada Allah SWT juga sebagai bentuk rasa cinta terhadap Nabi Muhammad SAW.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Johana E. Prawitasari Dkk. *Psikologi Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2002), Hal.2.

<sup>13</sup> Kamaluddin, *Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah*, (Yogyakarta:Pustaka Ilmu Semesta, 2016), hal.7.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*”<sup>14</sup> (QS. al-Ahzab: 56)

Shalawat di bagi menjadi dua macam yaitu shalawat umum dan khusus. Shalawat umum adalah shalawat Allah kepada hambanya yang beriman dan mempunyai amal sholeh, Sedangkan shalawat khusus yaitu shalawat terhadap Allah yang di khususkan untuk para rasul dan nabi-nabi terutama kepada nabi Muhammad SAW.<sup>15</sup> Shalawat juga merupakan sarana untuk meningkatkan keimanan manusia terhadap Allah SWT, serta untuk mengetahui tentang sunnah Nabi Muhammad SAW sehingga seseorang pun dapat mengamalkan nya untuk menjadikan dirinya sebagai pribadi yang lebih baik.<sup>16</sup>

Penjelasan dari beberapa definisi yang ada diatas maka dapat disimpulkan bahwa terapi shalawat adalah terapi yang ditujukan terhadap Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw yang diamalkan untuk

---

<sup>14</sup> Al-Qur'an, 33:56.

<sup>15</sup> Bambang Irawan, *The Power of Shalawat*,(Solo:Tiga Serangkai,2008),hal.65.

<sup>16</sup> Fahrurrozi, Skripsi Peranan Majelis Dzikir dan Shalawat dalam Pembentukan Akhlak Remaja, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah,2013), Hal.11.



membantu manusia dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya agar dapat memperbaiki perilaku nya yang menyimpang dalam bermasyarakat dan dalam penelitian ini yang dibahas adalah dengan menggunakan shalawat al-fatih.

#### 4. *Self Esteem*

*Self Esteem* adalah proses evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh seseorang individu terhadap dirinya sendiri mengenai kepercayaan dan keberhargaan diri yang diekspresikan melalui sikap-sikap yang dilakukan oleh tiap individu.<sup>17</sup> *Self Esteem* dikondisikan dalam dua kondisi yaitu kuat (*strong*) dan lemah (*weak*). Orang yang mempunyai *self esteem* yang kuat akan mampu membina hubungan baik dan sehat dengan orang lain, bersikap sopan santun serta akan menjadikan dirinya menjadi orang yang berhasil. Sebaliknya, individu yang mempunyai *self esteem* lemah akan memiliki citra diri yang negatif dan mempunyai konsep diri yang buruk.

*Self esteem* ini terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan nya, apabila suatu hubungan atau kejadian yang dialami memberikan kesan yang menyenangkan maka *self esteem* menjadi positif, tapi jika lingkungan memberikan situasi yang menakutkan dan menyedihkan maka *self esteem* seorang individu akan menjadi negatif. Selain itu, rendah nya *self esteem* tentunya juga akan menghambat seseorang dalam melakukan segala hal termasuk menemukan potensi yang ada di dalam dirinya begitupun dengan sebaliknya.

---

<sup>17</sup> Coopersmith, S. *The Antecedents of self esteem*,(San Fransisco: Freeman and Company, 1967),Hal.7.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika pembahasan yang ada dalam penelitian ini terdapat lima bab yang akan dibahas diantaranya sebagai berikut:

### **BAB I**

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

### **BAB II**

Bab Kedua, merupakan tinjauan pustaka yang berisikan tentang kajian teoritik yang akan menjelaskan teori-teori atau objek kajian meliputi: Bimbingan Konseling Islam, Teknik *Reframing*, Terapi Shalawat, *Self Esteem* dan Penelitian Terdahulu yang Relevan.

### **BAB III**

Bab Ketiga, berisi metode penelitian yang di dalamnya terdapat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

### **BAB IV**

Bab Keempat, berisikan hasil penelitian dan analisis proses dari Konseling Islam menggunakan Teknik *Reframing* dan Terapi Shalawat untuk Meningkatkan *Self Esteem* pada Remaja Pelaku Pencurian di Rutan Klas I Medaeng Surabaya.

## **BAB V**

Bab Kelima, merupakan bab penutup yang di dalamnya memuat tentang kesimpulan dari semua pembahasan dan dilanjutkan oleh saran-saran terhadap penelitian ini.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teoritik

##### 1. Bimbingan Konseling Islam

###### a) Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Menurut Ahmad Mubarak, Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu bentuk usaha untuk pemberian bantuan terhadap seorang individu atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan dengan menggunakan pendekatan agama di dalam prosesnya, dengan tujuan agar orang tersebut dapat kembali dan menemukan jalan yang sesuai dengan perintah agama.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Syaiful Akhyar Lubis Bimbingan Konseling Islam merupakan pemberian layanan oleh seorang konselor terhadap konseli untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri konseli dan juga untuk menyelesaikan permasalahan serta dapat mengantisipasi dan dapat memilih alternatif tujuan yang akan dijalani untuk kedepannya demi bisa mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat.<sup>19</sup>

Bimbingan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan yang terarah, terstruktur, kontinyu dan sistematis kepada individu agar dapat menemukan dan mengembangkan kemampuan dan fitrah beragama yang dimilikinya dengan maksimal dengan cara mengoptimalkan dan mengamalkan ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist,

---

<sup>18</sup> Ahmad Mubarak, *Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Prawira,2000), hal.4-5.

<sup>19</sup> Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam*, (Yogyakarta: ELSAQ Press,2007), hal.98.

sehingga dapat menjalani kehidupan yang sesuai dan selaras dengan tuntunan agama. Selain itu, apabila seorang mampu untuk mengambil nilai-nilai yang ada di dalam Al-Quran dan Hadist dengan baik sesuai dengan fitrah umat manusia dalam beragama maka akan dapat menciptakan pula hubungan baik dengan Allah Swt, sesama manusia dan juga kepada semua alam semesta.<sup>20</sup>

Dari beberapa uraian maupun definisi yang ada di atas disini penulis dapat menyimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah segala bentuk pemberian bantuan terhadap orang lain baik secara individu dan kelompok, yang bermasalah maupun yang tidak mempunyai masalah dengan tujuan utama yaitu agar manusia dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, bisa mengembalikan fitrah sebagai manusia dan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam kehidupannya sesuai dengan ajaran-ajaran Allah Swt dan Rasulullah yang berupa Al-Quran dan Hadist sehingga akan mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan di dalam kehidupannya, baik ketika di dunia maupun ketika kelak di akhirat. Dan adapun salah satu ayat yang berhubungan dengan Dasar Konseling Islam yaitu ayat yang terdapat dalam QS. Al-Isra' ayat 82 yang berbunyi:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ  
لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang

---

<sup>20</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah,2008), hal.23.

*yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang yang zalim selain kerugian”.*<sup>21</sup>

## **b) Tujuan Bimbingan Konseling Islam**

### **1) Tujuan Umum**

Membantu konseli agar mempunyai pengetahuan dan pemahaman mengenai permasalahan yang ada di dalam kehidupannya, khususnya dalam hal memahami potensi yang ada dalam dirinya sehingga dapat memiliki keberanian dalam hal mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik sesuai dengan perintah agama.

### **2) Tujuan Khusus**

- a) Membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di kehidupannya.
- b) Membantu konseli untuk menemukan jalan keluar terhadap masalah yang sedang di hadapinya.
- c) Untuk mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia sesuai dengan fitah dan nilai-nilai yang terdapat dalam agama.
- d) Untuk mencegah dan memelihara kondisi dengan baik agar konseli selalu siap dalam menghadapi permasalahan yang akan dijalaninya sesuai dengan Al-Quran dan Hadist.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Al Qur'an, 17:82.

<sup>22</sup> Ahmad Mubarak, *Konseling Agama dan Teori Kasus*, (Jakarta: PT Bina Rena Pariwara,2000), hal 91.

### c) Fungsi dan Peran Konselor dalam Konseling Islam

Fungsi dalam Bimbingan Konseling Islam di kelompokkan menjadi empat, diantaranya:

#### 1) Fungsi Pencegahan (*preventif*)

Befungsi untuk membantu individu dalam hal mencegah dan menjaga yang akan menimbulkan permasalahan bagi diri konseli. Fungsi pencegahan yang ada di dalam penelitian ini adalah mencegah agar individu tidak semakin minder akan kemampuan dan kondisinya pada saat ini karena apabila terus dilakukannya akan dapat menimbulkan kerugian dan bahkan bisa membahayakan dirinya sendiri untuk menjalani kehidupan yang selanjutnya.

#### 2) Fungsi Pengembangan (*development*)

Berfungsi untuk membantu konseli dalam memelihara dan mengembangkan potensi dan situasi yang sudah baik, sehingga tidak menimbulkan munculnya permasalahan sama yang dialami oleh konseli.

#### 3) Fungsi Kuratif (*korektif*)

Berfungsi membantu konseli dalam memberikan dan memecahkan masalah yang sedang dialaminya pada saat itu. Fungsi Kuratif dalam penelitian ini yaitu konselor harus bisa membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahan *Self Esteem* yang dialaminya agar bisa meningkat dan mempunyai kepercayaan diri yang lebih atas kemampuan yang dimilikinya.

#### 4) Fungsi Pemeliharaan (*presentative*)

Membantu individu untuk dapat menjaga dan mempertahankan situasi yang sebelumnya tidak baik menjadi yang baik sehingga perubahan kebaikan itu bisa bertahan lebih lama. Selain itu juga agar dapat membantu klien dalam menyesuaikan dirinya secara lebih dinamis terhadap kehidupannya.<sup>23</sup>

Peran Konselor dalam proses bimbingan dan konseling islam yaitu untuk membantu klien agar dapat menyadari potensi yang dimilikinya, menemukan suatu problem yang kirannya akan dapat menghambat kekuatan dari diri klien, dan juga membantu untuk memperjelas mengenai pribadi seperti apa yang sesuai dengan keinginan maupun potensi yang ada pada dirinya.<sup>24</sup>

#### **d) Metode Bimbingan dan Konseling Islam**

Metode berasal dari kata “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” yang berarti jalan, Dalam arti metode bisa diartikan sebagai jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu metode juga berguna sebagai jarak dan tahapan untuk membantu menyelesaikan masalah sehingga akan dapat memperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik sendiri yaitu merupakan penerapan dari metode-metode yang ada di dalam praktek.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung:Rosda Karya,2005), hal.16-17.

<sup>24</sup> Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*,(Jakarta:Rineka Cipta,2004), hal.197.

<sup>25</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan konseling Islam*,(Jogjakarta:UII Press,2001), hal. 53.



Secara umum, metode yang ada dalam bimbingan konseling ada tiga, yaitu:

1) Metode direktif

Metode direktif adalah metode terapeutik yang terdapat dalam proses pelayanan konseling. Dalam metode ini konselor mengambil posisi aktif dalam merangsang dan mengarahkan klien dalam pemecahan masalahnya. Penggunaan metode direktif dalam proses konseling menuntut konsentrasi seorang konselor agar dapat bersifat lebih aktif dan dinamis serta klien bersifat pasif dan statis.

Contoh teknik yang termasuk ke dalam metode direktif ini adalah: ceramah, nasihat, dan lain-lain.

2) Metode non direktif

Metode ini disebut juga dengan metode *client centered* (metode yang terpusat pada klien), Dalam metode ini klien menjadi titik pusat pelayanan konseling. Peranan konselor hanya terbatas pada bagaimana upaya nya untuk merangsang, membuka penghalang dan memberikan keyakinan untuk dapat bisa mengemukakan masalah yang telah dihadapi klien, kemudian konselor dapat menyimpulkannya. Sebagian konselor memandang metode ini sebagai metode yang paling baik untuk diberikan kepada remaja.<sup>26</sup> Karena seorang remaja terkadang masih belum

---

<sup>26</sup> W.S. Winkel, "Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah", (Jakarta: Gramedia, 1989), hal.94.

mahir dalam refleksi diri dan masih membutuhkan bantuan untuk sedikit diarahkan oleh orang yang mereka pandang sebagai “ahli”.

### 3) Metode Eklektif

Metode yang merupakan penggabungan antara metode direktif dan non direktif. Dengan metode elektif, konselor dapat melakukan pendekatan dan bimbingan konseling tidak hanya terfokus pada satu metode saja. Akan tetapi bisa memiliki fleksibilitas dalam menggunakan metode-metode yang sudah ada, karena masing-masing metode tersebut ada kelebihan dan kekurangannya. Di samping elektif itu merupakan suatu metode, juga termasuk sikap yang baik konselor dalam melakukan proses bimbingan dan konseling.<sup>27</sup>

Adapula metode-metode dalam Bimbingan Konseling Islam yaitu:

#### 1) Metode Suri Teladan

Pengaruh keteladanan sangatlah kuat dan berpengaruh bagi seorang klien. Maka dari peran orang tua dan orang sekitar termasuk konselor juga harus mampu menjadi teladan dan panutan dalam hal kebaikan seperti: ibadah, zuhud, tawadlu, sikap lemah lembut ataupun sikap pemberani.

---

<sup>27</sup> Fenti Rahmawati, “*Bimbingan dan Konseling Perpektif Islam*”, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015), 24.

Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:“Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan hal itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadanya”.<sup>28</sup>

## 2) Metode Penyadaran

Banyak menggunakan ungkapan-ungkapan nasehat dan juga at-Targhib wat-Tarhib (janji dan ancaman).<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Al-Qur'an, 3:159.

<sup>29</sup> Musfir bin Said Az-Zahrani, "Konseling Terapi", (Jakarta:Gema Insani Press,2005),hal. 26.

Allah berfirman dalam surah Al-Haj ayat 1-2:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ  
يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ  
حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ  
اللَّهِ شَدِيدٌ

Artinya: “Hai manusia, bertaqwalah kepada tuhanmu sesungguhnya keguncangan hari kiamat itu sangat besar (dahsyat). (ingatlah) pada hari ketika kamu melihat keguncangan itu, lalai lah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuihnya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal pada sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras”.<sup>30</sup>

### 3) Metode Penalaran Logis

Berkisar tentang dialog dengan akal dan perasaan seorang individu, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ  
أَخِيهِ مَيْتًا فَكَّرْهُنْمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

<sup>30</sup> Al-Qur'an, 22:1-2

Artinya: “Hai orang-orang beriman, jauhilah kebanyakan purba sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang lain dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.<sup>31</sup>

#### 4) Metode Kisah

Al-Qur'an banyak merangkum kisah para nabi serta dialog yang terjadi antara mereka dengan kaum nya. Kisah-kisah ini bisa dijadikan contoh dan model yang mampu menjadi penjabar akan perilaku yang diharapkan, hingga bisa dibiasakan, dan juga perilaku yang tercela hingga bisa dihindari.<sup>32</sup>

### e) Teknik-teknik Bimbingan Konseling Islam

#### 1) Teknik yang bersifat lahir

Teknik bersifat lahir yaitu suatu teknik dalam konselingnya dengan menggunakan alat atau indera yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh klien, juga bisa melalui tangan dan lisan.

---

<sup>31</sup> Al-Qur'an, 49:12.

<sup>32</sup> Musfir bin Said Az-Zahrani, "Konseling Terapi", (Jakarta:Gema Insani Press,2005),hal.27.

Dalam penggunaan tangan tersirat beberapa makna, antara lain:

- a) Dengan menggunakan kekuatan, power, dan otoritas.
- b) Keinginan, kesungguhan, dan usaha yang keras.
- c) Sentuhan tangan

Teknik ini sering dilakukan pada klien yang sedang mengalami stres dan kegelisahan. Sebelum proses konseling dilakukan terkadang konselor terlebih dahulu memulai dengan melakukan pijatan dan sentuhan pada leher, kepala, dan pundaknya. Dan itu dilakukan sebelum aktivitas konseling agar klien merasa lebih nyaman dan relaks.<sup>33</sup>

Dengan menggunakan lisan dapat dilakukan hal-hal berikut:

- a) Membaca atau berdoa dengan menggunakan lisan

Teknik ini dapat dilakukan konselor pada konseling yang bersifat kelompok dan sangat besar manfaatnya bagi konselor, terlebih bagi klien. Karena dengan doa itu optimisme akan senantiasa muncul pada jiwa klien. Begitupun zikir dapat berpengaruh dalam proses pengembalian kepercayaan diri klien yang sedang menghadapi masalah.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Samsul Munir Amin, "Bimbingan dan Konseling Islam", (Jakarta:Amzah,2010), hal.81-82.

<sup>34</sup> Haryanto Al-Fandi, "Energi Dzikir", (Jakarta:Amzah,2008),hal.15.

b) Hembusan (tiupan)

Teknik tiupan sering dilakukan ketika klien merasa belum mantap selama proses konseling. Setelah membaca doa atau ayat Al quran biasanya ditiupkan ke ubun-ubun klien dengan harapan tiupan itu dapat membantu klien menghilangkan rasa sakit kepala akibat stress dan agar dapat berfikir dengan baik, sehat dan benar.

2) Teknik yang bersifat batin

Teknik yang bersifat batin yaitu teknik yang hanya dilakukan dalam hati dengan doa dan harapan, namun tidak ada usaha dan upaya keras secara kongkret seperti dengan menggunakan potensi tangan dan lisan. Konseling dengan menggunakan teknik yang bersifat batin justru akan memberikan dampak yang sangat kuat bagi klien atau terbimbing untuk keluar dari permasalahan yang muncul dari dalam dirinya, dikarenakan kekuatan doa secara batin akan memberi kekuatan dalam diri dan jiwa klien.<sup>35</sup>

Adapun tahapan dalam Teknik Konseling Islam dengan melalui beberapa fase, diantaranya yaitu:

- a) **Tahap Takhili**, yakni bertujuan mengobati dan membersihkan diri dari segala kotoran, penyakit dan dosa yang menyebabkan berbagai kegelisahan. Teknik yang dapat digunakan dalam tahap ini adalah:
- 1) Teknik untuk mengendalikan diri.

---

<sup>35</sup> Samsul Munir Amin, "Bimbingan dan Konseling Islam", (Jakarta:Amzah,2010),hal.83-85.

- 2) Teknik dalam mengembangkan kontrol diri melalui puasa, shadaqah.
- 3) Teknik pembersihan diri melalui teknik dzikrullah, shalawat dan teknik membaca Al-quran.

**b) Tahap Tahalli**, yaitu tahap pengembangan untuk menumbuhkan sifat-sifat yang positif yang akan diisikan dan difokuskan pada klien yang telah di bersihkan pada tahap awal. Teknik yang dapat dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Teknik teladan rasul.
- 2) Teknik asmaul husna.
- 3) Teknik pengembangan hamblum minannas (hubungan antar sesama manusia).

**c) Tahap Tajalli**, yaitu tahap peningkatan hubungan dengan Allah sehingga ibadah bukan hanya bersifat ritual dan sekedar hanya memenuhi kewajiban, melainkan pada tahap ini harus bisa dapat menimbulkan dan mengembangkan tingkat spiritual pada manusia. Selain itu juga merupakan tahap bagaimana cara manusia dalam memunculkan fitrahnya dan sifat-sifat ilahiyah dalam batas-batas kemanusiaan.<sup>36</sup>

## 2. Teknik *Reframing*

### a) Pengertian *Reframing*

*Reframing* adalah suatu teknik dalam konseling yang digunakan untuk mengolah tingkat emosi seseorang yang ada difikirannya dan membingkai

---

<sup>36</sup> Isep Zainal Arifin, "*Bimbingan Penyuluhan Islam*", (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2009), hal.54-55.



kembali ke arah pikiran yang rasional, sehingga dapat memahami berbagai sudut pandang konsep diri maupun kognitif dalam berbagai situasi.<sup>37</sup> Menurut Cormier beliau berpendapat bahwa *reframing* merupakan salah satu pendekatan yang mampu untuk mengubah atau menyusun kembali persepsi konseli terhadap masalah yang telah ia hadapi. Selain itu, menurut Wiwoho *reframing* sendiri adalah suatu upaya yang dilakukan konselor untuk membingkai ulang sebuah peristiwa dengan cara merubah sudut pandang tanpa harus merubah kejadian itu sendiri.

Sedangkan, Menurut Bandler, Grider dan Andreas *reframing* adalah suatu perubahan kerangka pandang pada diri konseli yang secara umum berfungsi untuk membantu konseli dalam membebaskan pandangan yang sempit sehingga akan menimbulkan pemikiran negatif mengenai dunia mereka. Dengan menggunakan perubahan sudut pandang atau *reframing* ini, konselor akan dapat membantu klien nya untuk bisa mengalihkan pandangan yang lebih luas dan positif. Dan hasilnya akan terjadi perubahan terhadap cara berfikir klien dalam menghadapi permasalahan dan menilai kehidupan yang sudah dilalui maupun selanjutnya yang akan dijalaninya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang ada diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *reframing* adalah suatu pendekatan yang ada dalam proses konseling dimana teknik ini difokuskan untuk mengubah atau menyusun kembali persepsi

---

<sup>37</sup> Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.99.

maupun sudut pandang konseli terhadap masalah serta tingkah lakunya. Sehingga disini diharapkan konseli mampu untuk membingkai ulang pikirannya kembali dari yang awalnya negatif menjadi lebih positif dan konselor setelah itu bisa membantu konseli untuk mengambil hikmah dari sebuah kejadian dan peristiwa yang telah terjadi agar menjadi pelajaran yang berharga.<sup>38</sup>

## b) Macam-macam *Reframing*

### 1) *Reframing Context*

*Context reframing* (susunan konteks) menekankan pada suatu kejadian atau proses yang terjadi dalam suatu permasalahan sehingga dapat diterima dan diinginkan dalam situasi yang lain. Dalam arti konteks bahwa seseorang mampu untuk menjabarkan mengenai apa, siapa dan bagaimana persisnya suatu peristiwa yang telah terjadi. Konteks *reframing* ini berdasarkan pada asumsi bahwa semua perilaku berguna, namun tidak pada semua konteks dan kondisi. Banyak dari kasus-kasus yang dialami oleh seseorang, beliau memandang bahwa satu perilaku hanya dapat dinilai dalam konteks yang terlalu sempit sehingga mudah untuk memunculkan pemikiran dan perasaan negatif.

Contoh: “Adik saya sangat keras kepala” Coba ajak orang tersebut untuk merubah konteks itu menjadi: pada konteks apa keras kepala itu menguntungkan? Dalam memilih pergaulan dapat lebih tegas, misalnya. Dengan cara mengubah konteks menuju yang positif tersebut kita akan

---

<sup>38</sup> Hermawan, Didik. *Suggestive Parenting*,(Jakarta: Elex Media Komputindo,2013), hal.82.

dapat menemui kemudahan dalam mendapati peristiwa yang sedang terjadi.

## 2) ***Reframing Meaning***

*Meaning reframing* (susunan makna) lebih menekankan pada proses kita untuk memberi istilah dan pandangan yang baru mengenai perilaku tertentu yang kemudian bisa diikuti dengan perubahan makna. Melalui *reframing* ini seseorang dapat merubah musibah yang buruk menjadi lebih baik dengan cara memaknai permasalahan tersebut dengan mengelola kembali pikirannya sehingga akan tetap merasa bahagia. Misalnya seorang suami istri yang marah dan jengkel ketika melihat anaknya apabila sedang makan selalu berantakan, diubahlah maknanya dengan mencari arti misalnya “berbahagialah bila anak kecil anda bisa begitu, karena itu artinya anak anda sehat karena ketika anak tersebut meremas atau mengacak makanan bisa untuk membantu perkembangan kemampuan sensoriknya”.

Contoh lain yaitu ketika seorang ibu menyatakan “jika anak saya bermain dengan teman-temannya dirumah selalu akan menjadi berantakan dan bisa membuat rumah menjadi kotor” Dari pernyataan tersebut bisa diambil makna baru yang lebih positif, misalnya. “Itu artinya ibu bisa lebih mudah menjaga dan mengawasinya ketika bermain dirumah sendiri”.

## c) **Tujuan Teknik *Reframing***

Salah satu tujuan dari teknik *reframing* ini diantaranya adalah:

- 1) Mampu memberikan sudut pandang baru dan positif di setiap situasi.

- 2) Mengubah keyakinan dan fikiran negatif (irasional) menjadi lebih normal (rasional).
- 3) Untuk memperluas mengenai beberapa gambaran positif yang terjadi di dalam kehidupannya dengan cara yang bersifat membina, membangun dan memperbaiki.
- 4) Membingkai ulang cara pandang klien mengenai:
  - a) Sebuah kelemahan agar menjadi kekuatan
  - b) Sebuah masalah sebagai peluang untuk lebih baik
  - c) Perbuatan yang buruk karena adanya kekurangan dalam pemahaman

**d) Tahapan Konseling *Reframing***

Adapun beberapa tahapan dari konseling menggunakan teknik *reframing* yaitu:

1) Rasional

Rasional yang dimaksudkan disini adalah bagaimana seorang konselor bisa memberikan pemahaman terhadap konseli mengenai gambaran singkat dan prosedur dari teknik *reframing*, sehingga konseli dapat yakin dan mampu untuk mengetahui cara pandang teknik ini dalam menghadapi suatu masalah yang dapat menyebabkan tekanan emosi.

2) Identifikasi persepsi konseli dalam menghadapi permasalahan

Suatu tahapan untuk mengidentifikasi persepsi atau cara pandang dari konseli yang dapat menimbulkan kecemasan. Juga bertujuan untuk membantu dalam menghadapi situasi masalah yang terjadi.

3) Menguraikan peran dari persepsi yang terpilih

Pada tahap yang ketiga ini konseli diminta untuk memerankan situasi yang telah terjadi dan memang sengaja harus dijalani. Bertujuan agar konseli mampu untuk mengenali pikirannya sendiri dan memahami langkah apa yang akan diambil ketika saat menghadapi kecemasan yang berlebih, sehingga setelahnya juga bisa mengganti pikiran sesuai dengan yang diperankan.

4) Memberikan persepsi altertanif

Tahap ini konselor akan membantu konseli untuk merubah fokus perhatiannya terhadap masalah yang dihadapi dengan cara memfilter kembali faktor-faktor yang menjadi penyebab konseli mempunyai pemikiran yang salah saat menghadapi suatu persoalan. Dari beberapa sudut pandang nantinya konseli akan menyeleksi sendiri mengenai perilaku apa yang dilakukan selanjutnya.

5) Modifikasi dan persepsi dalam situasi masalah

Konselor kembali membimbing konseli dengan megarahkannya pada dasar pemikiran dan sudut pandang yang sudah dipilih di tahap selanjutnya, agar pada saat itu juga konseli mampu memposisikan dirinya sesuai dengan yang diinginkan. Sehingga pada saat memerankan peran dan pemikiran baru konseli akan merasa lebih nyaman.

6) Pekerjaan rumah

Konselor di akhir sesi juga bisa memberikan tugas-tugas sesuai dengan format dan ketentuan yang sudah disepakati di dalam tahap sebelumnya. Agar dalam menjalani kehidupan selanjutnya konseli sendiri bisa mengetahui

mengenai perkembangan pemikiran yang terjadi pada dirinya.

### **3. Terapi Shalawat**

#### **a) Shalawat**

##### **1) Pengertian Shalawat**

Shalawat adalah bentuk jamak dari kata shalat yang artinya do'a mengenai seruan terhadap Allah SWT.<sup>39</sup> Shalawat juga merupakan sarana untuk meningkatkan keimanan manusia terhadap Allah SWT, serta untuk mengetahui sunnah Nabi Muhammad SAW sehingga seseorang pun dapat mengamalkan nya untuk menjadikan dirinya sebagai pribadi yang lebih baik.<sup>40</sup> Makna bershawat dapat dilihat dari pelakunya (subjeknya), Jika shalwat itu datangny dari Allah SWT maka akan mampu memberi rahmat kepada semua makhluknya. Sedangkan shalawat dari orang-orang mukmin yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW akan menjadi keberkahan sehingga mendapatkan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun ketikadi akhirat.

Bershawat kepada Nabi Muhammad SAW sangat dianjurkan karena dengan banyaknya keistimewaan yang akan didapat apabila seseorang mau mengamalkannya, Bahkan Allah

---

<sup>39</sup> M. Fauzi Rachman. *150 Ibadah Ringan Berpahala Besar*. (Bandung: Mizania,2013), hal.173.

<sup>40</sup> Fahrurrozi, *Skripsi Peranan Majelis Dzikir dan Shalawat dalam Pembentukan Akhlak Remaja*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah,2013), hal.11.

dan malaikat pun juga bersholawat kepada beliau.<sup>41</sup>

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ  
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. al-Ahzab: 56)<sup>42</sup>*

## 2) Manfaat Shalawat

Ibnu Qoyyim menyebutkan manfaat shalawat diantaranya adalah:

- a) Melaksanakan perintah Allah.
- b) Diangkat baginya sepuluh derajat.
- c) Apapun yang di doakan asal sebelumnya di dahului dengan bacaan shalawat maka doa tersebut langsung dikabulkan oleh Allah.
- d) Penyebab dapatnya syafaat dan pengampunan dosa.
- e) Mendekatkan diri seorang hamba kepada nabi pada hari akhir.
- f) Memberikan pertolongan di hari kiamat.
- g) Akan mendapatkan berkah dan barokah pada dirinya sendiri, baik pekerjaan, umur dan

---

<sup>41</sup> Abdul Aziz Sa'du, *Jangan Remehkan Amalan-amalan Ringan*, (Yogyakarta: Sabil,2015), hal.43.

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya Al-aliiy*, (Bandung: Diponegoro,2005), hal.340.

kemaslahatannya ketika di dunia dan di akhirat.

- h) Senantiasa mendapat cinta dari Rasulullah SAW.
- i) Akan mendapatkan petunjuk hidup yang sesuai dengan ajaran agama.<sup>43</sup>

### **3) Macam-macam Shalawat**

Macam-macam shalawat sangat banyak jenisnya di dalam ajaran agama islam, Namun disini penulis akan memberikan beberapa contoh shalawat yang sering di pakai oleh masyarakat, yaitu:

- a) Shalawat Fatih
- b) Shalawat Nariyah
- c) Shalawat Badriyah
- d) Shalwat Munjiyat
- e) Shalawat Ibrahim

### **4) Shalawat Fatih**

- a) Pengertian Shalawat Fatih

Shalawat fatih adalah shalawat yang dinisbatkan kepada syeh Imam Abil Hasan Muhammad Al Bakri, Beliau adalah salah satu diantara wali besar dari keturunan sahabat Abu Bakar r.a. Sebelumnya beliau Syeh Muhammad Al-Bakri r.a selalu bermunajat dan memohon agar Allah memberikannya anugerah berupa shalawat terhadap nabi Muhammad SAW dan pada sampai akhirnya Allah mengabulkan do'a tersebut sehingga langsung mengutus

---

<sup>43</sup> Keutamaan Shalawat Untuk Nabi, Sholaludin Abdul Rohman (Darul Qosim,2007) Islam house.com/25-11-2019/ 18.30 WIB.



malaikat untuk membawa shalawat fatih tersebut yang tertulis dalam sebuah lembaran nur.<sup>44</sup>

Berikut adalah bacaan dari shalawat fatih:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقُ  
وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ، نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ، وَالْهَادِي إِلَى  
صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ حَقٌّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيمِ

Artinya: “Ya Allah curahkanlah rahmat dan keselamatan serta berkah atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang dapat membuka sesuatu yang terkunci, penutup dari semua yang terdahulu, penolong kebenaran dengan jalan yang benar, dan petunjuk kepada jalanMu yang lurus. Semoga Allah mencurahkan rahmat kepada beliau, kepada keluarganya dan kepada semua sahabatnya dengan sebenar-benar kekuasaanNya yang Maha Agung.”

Shalawat al fatih ini adalah salah satu ciri khas dari Tarekat Tijani dan diantara banyak keistimewaan nya tidak ada yang menyimpang dalam ajaran Islam, Tetapi harus diingat bahwa tidak ada satupun kalam yang bisa melebihi keistimewaan dari Al Qur’an.

---

<sup>44</sup> A. Sjinqithy Djamaludin, *Kunci Rahmat Ilahi*, (Situbondo:Iman Bela,1999), hal.68.

#### 4. *Self Esteem*

##### a) *Pengertian Self Esteem*

Harga Diri (*self esteem*) merupakan evaluasi diri seorang individu yang mempunyai sifat luas, artinya sikap atau perilaku yang dibuat oleh individu itu baik yang positif maupun negatif.<sup>45</sup> Harga diri yang positif akan dapat menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi, penghargaan diri lebih, mempunyai keyakinan akan kemampuan yang dimiliki, dan memiliki rasa bahwa dirinya berguna atas kehadiran di kehidupannya. Sebaliknya apabila seseorang mempunyai harga diri yang negatif maka akan dapat menimbulkan perilaku atau sikap yang buruk dan individu akan merasa inferior, malu, takut, membenci dirinya sendiri dan kurang mampu menerima diri dalam kehidupannya.

Menurut Coopersmith harga diri adalah proses evaluasi diri yang dibuat oleh seorang individu dalam memandang dirinya, terutama dalam memandang sikap menerima, menolak, serta indikasi untuk yakin terhadap kemampuan dan penghargaan untuk dirinya sendiri.<sup>46</sup>

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan bahwa dengan kata lain harga diri (*Self Esteem*) adalah bagaimana seseorang tersebut dapat memandang dirinya sendiri secara menyeluruh dengan mempunyai sifat positif maupun negatif dengan dipengaruhi oleh dimensi kehidupan yang

---

<sup>45</sup> Robert A. Baron & Dona Bryne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 46.

<sup>46</sup> Stanley Coopersmith. *The Atencendet Of Self Esteem*, (San Fransisco: W.H Freeman and Company, 1967), hal. 75.

spesifik seperti kemampuannya dalam bidang akademik, kecakapan sosial, dan penampilan fisik.

## **b) Karakteristik *Self Esteem***

### **1) Harga Diri Tinggi**

Harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri dan rasa yakin akan kemampuan diri dalam menjalani kehidupannya juga akan lebih merasa bahwa kehadirannya berharga. Berikut adalah karakteristik harga diri tinggi:

- a) Merasa puas dengan dirinya.
- b) Bangga menjadi diri sendiri.
- c) Mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.
- d) Memandang hidup dengan pandangan yang positif dan selalu dapat mengambil sisi positif dari setiap kejadian yang dialaminya.

Individu dengan *Self Esteem* tinggi akan lebih nyaman dan lebih efektif dalam menghadapi tuntutan lingkungan yang ada di sekitarnya. Individu ini akan lebih mampu aktif dalam suatu kelompok sosial, tidak terlalu bermasalah untuk dengan rasa takut maupun keraguan yang ada dalam diri, selalu menunjukkan keyakinan dan kepercayaan yang besar bahwa ia akan berhasil.<sup>47</sup>

### **2) Karakteristik Harga Diri Rendah**

Individu yang mempunyai harga diri yang rendah akan cenderung menolak dirinya dan

---

<sup>47</sup> John W.Santrok, *Perkembangan Anak edisi Kesebelas*, (Jakarta:Erlangga,2007), hal.64.

selalu merasa tidak puas akan apa yang sudah dilakukannya. Karakteristik harga diri yang rendah diantaranya adalah:

- a) Menghindari situasi yang kiranya dapat menimbulkan kecemasan.
- b) Merendahkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya.
- c) Mudah dipengaruhi orang lain.
- d) Bersikap defensif dan mudah frustrasi.
- e) Merasa bahwa dirinya lemah.
- f) Selalu menyalahkan orang lain atas kelemahan nya sendiri.

Seseorang yang mempunyai *Self Esteem* rendah juga akan memiliki konsepsi atau persepsi yang tidak jelas khususnya dalam hal berfikir mengenai diri mereka sendiri, cenderung pesimis akan masa depan serta mempunyai emosional dan behavioral yang dapat merugikan dan berakibat negatif pula pada diri sendiri. *Self Esteem* yang rendah pada masa anak-anak akan berpotensi menimbulkan masalah-masalah psikologis individu dalam menjalani kehidupannya yang sekarang maupun di masa mendatang.

### c) **Faktor yang mempengaruhi *Self Esteem***

Berikut adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Harga Diri seorang individu, diantaranya adalah:

- 1) Sikap dan perilaku dalam hubungan keluarga

Penghargaan diri pada masa anak-anak akan dipengaruhi oleh sikap keluarga

sekitarnya terutama dengan orang tuanya. Perilaku dan sikap orang tua lah yang mendukung, mencetak, memberikan semangat dan penghargaan pada seorang anak. Keluarga yang dibangun dengan penghargaan dan pengertian antara satu sama lain akan dapat menumbuhkan sikap harga diri yang positif, Sebaliknya apabila dalam suatu lingkup keluarga tidak ada penghargaan diri maka yang dihasilkan anak akan mempunyai harga diri yang negatif.

2) Guru dan teman sebaya yang ada di lingkungan

Interaksi yang terjadi antara individu dengan lingkungan diluar keluarga seperti terhadap guru, dan teman-teman nya juga ikut turut dalam proses pembentukan harga diri seorang individu. Sikap guru atau teman yang positif akan menimbulkan sikap positif pula dari anak, Selain itu juga akan menimbulkan sikap saling menghargai, mampu untuk menonjolkan potensi yang dimilikinya dan mampu memahami keterbatasan yang ada pada dirinya.

3) Gender

Gender juga merupakan salah satu dari faktor yang dapat membentuk harga diri seseorang, Khususnya pada seorang laki-laki yang mayoritas akan lebih menjaga harga dirinya untuk bersaing dan berkeinginan agar bisa menjadi lebih baik daripada perempuan.

4) Persepsi terhadap penampilan fisik

Seseorang terkadang bisa kurang percaya diri karena individu tersebut selalu merasa bahwa mempunyai fisik yang kurang sempurna, dan hal itulah yang merupakan faktor kuat dalam pembentukan harga diri seseorang khususnya sering terjadi pada saat remaja secara keseluruhan.

## **B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1) Skripsi yang ditulis oleh Syarif Hidayatullah (NIM: B53214039) Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. “Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Dzikir Untuk Meningkatkan Kepercayaan diri Bagi Seorang Tahanan Kasus Pencurian Di Rutan Medaeng Surabaya”.

a) Persamaan

Masalah yang diangkat oleh Syarif Hidayatullah dan yang peneliti angkat sama-sama mengatasi masalah percaya diri, Selain itu juga tempat penelitian sama-sama berada di Rutan Medaeng Surabaya.

b) Perbedaan

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian keduanya yaitu terletak di proses penyelesaiannya dimana Sharif Hidayatullah dalam penelitiannya menggunakan Terapi Dzikir, Sedangkan peneliti menggunakan Terapi Shalawat dan Teknik *Reframing*.

2) Skripsi yang di tulis oleh Fahmi Arif, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Semarang dengan judul

“Mengatasi *Sibling Rivalry* Dalam Keluarga Melalui Konseling Rtional Emotive Behaviour Dengan Teknik *Reframing* Pada Siswa Kelas VII Di Mts NU Ungaran”.

a) Persamaan

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini sama sama menggunakan teknik *Reframing* penyelesaian nya dan juga metode penelitian yang dgunakan adalah Metode Penelitian Kualitatif.

b) Perbedaan

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian keduanya yaitu terletak pada masalah yang diteliti. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Arif ia megkaji masalah mengenai yang dilakukan oleh Fahmi Arif ia megkaji masalah mengenai *Sibling Rivalry*. Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai masalah *Self Esteem* yang rendah.

3) Skripsi yang di tulis oleh Nikmatus Shaleha dari Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul penelitian nya yaitu Terapi Sayyidul Istigfar untuk meningkatkan *Self Esteem* kasus seorang perempuan di desa Padelegan Pademawu Pamekasan.

a) Persamaan

Masalah yang diangkat oleh Nikmatus Shaleha dan peneliti angkat sama-sama mengatasi masalah *Self Esteem*, Selain itu

metode penelitian yang digunakan keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif.

b) Perbedaan

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian keduanya yaitu terletak pada proses penyelesaiannya. Jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Nikmatus Shaleha menggunakan teknik dan terapi Sayyidul Istigfar, Sedangkan peneliti menggunakan Teknik *Reframing* dan Terapi Shalawat.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk memahami dan mengamati fenomena yang di alami oleh subjek penelitian baik berupa lisan atau perilaku sehari harinya. Peneliti ikut berpartisipasi langsung di lapangan, melakukan analisis terhadap berbagai dokumen dan juga mencatat hal hal yang terjadi selama proses penelitian berjalan. Landasan teori yang dilakukan dalam penelitian ini berfokus pada fakta mengenai kejadian yang terjadi di dalam lapangan.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan study kasus. Study kasus (*case study*) merupakan suatu metode dalam memahami objek yang ditelitinya secara spesifik, khusus dan mendalam mengenai penelitian kami tentang “Konseling Islam melalui Teknik Reframing dan Terapi Sholawat untuk meningkatkan *Self Esteem* pada remaja pelaku pencurian di Rutan Kelas I Medaeng”.<sup>48</sup>

#### B. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah seorang remaja yang mengalami permasalahan pada *Self Esteem* nya setelah melakukan perbuatan kriminal dan sekarang konseli berada di dalam Rutan Klas I Medaeng. Sementara itu yang menjadi konselor dalam penelitian

---

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009), hal.6.

ini adalah Rusdy Alfarizi, mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

### C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data adalah hasil pencatatan penelitian, baik berupa fakta atau angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Adapun jenis data pada penelitian ini meliputi:

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya langsung diambil dari subjek sebagai informan yang dicari.<sup>49</sup> Yang mana dalam penelitian ini diperoleh deskripsi tentang latar belakang dan masalah konseli, perilaku atau dampak yang dialami konseli. Data primer dalam penelitian ini adalah segala informasi yang berhubungan dengan konseling Islam dengan Teknik *Reframing* dan Terapi Shalawat untuk meningkatkan *Self Esteem* pada remaja pelaku pencurian.

#### 2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer. Data sekunder diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan konseli, dan perilaku keseharian konseli. Data sekunder bertujuan untuk mendukung dan memperjelas pembahasan dalam penelitian yang akan dilakukan, data sekunder berupa

---

<sup>49</sup> Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.91.

dokumentasi dan arsip-arsip resmi melalui orang terdekat yang ada di dalam kehidupannya diantaranya diperoleh dari keluarga konseli dan juga teman-teman sebaya baik yang ada di dalam rutan maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

#### **D. Tahapan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan yang akan dilakukan, yaitu:

##### **1. Tahap Pra Lapangan**

Tahap ini merupakan tahap ekplorasi, artinya tahapan peneliti dalam pencarian data yang sifatnya meluas dan menyeluruh. Dalam tahap ini terdapat enam langkah yang mesti ditempuh dan satu hal yang juga mesti diperhatikan. Berikut adalah tahapannya:

##### **a) Menyusun rancangan penelitian**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyusun perihal apa saja yang akan digunakan dan dilaksanakan pada penelitian.

##### **b) Memilih lapangan penelitian**

Tentunya dalam melakukan penelitian harus mempunyai “lapangan” atau tempat di mana penelitian akan dilaksanakan. Setelah menentukan, peneliti akan menjajaki lapangan tersebut agar menemukan kesesuaian antara yang ditulis dan yang terjadi di lapangan.

##### **c) Mengurus perizinan**

Perizinan termasuk dalam hal terpenting yang dibutuhkan untuk penelitian. Gunanya adalah untuk mendapatkan izin melaksanakan atau melanjutkan penelitian. Dalam penelitian ini, perizinan sifatnya tidak terlalu formal. Peneliti hanya menyiapkan pegangan pribadi dan perlengkapan penelitian.<sup>50</sup>

d) Menjajaki dan menilai lapangan

Tujuan dari penjajakan lapangan adalah agar peneliti mengenal lingkungan fisik, sosial, budaya, dan keadaan sekitar. Dengan begitu, peneliti dapat menyiapkan perlengkapan yang diperlukan.

e) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini, informan adalah teman-teman terdekat konseli yang ada pada sekitar lapangan.

f) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan perlengkapan guna menunjang kelancaran penelitian selama berlangsung. Perlengkapan yang dimaksud adalah semua yang diperlukan saat penelitian.

g) Persoalan etika penelitian

---

<sup>50</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) hal.128.

Persoalan etika tidak akan terjadi jika peneliti dapat mematuhi dan menghormati nilai-nilai yang terdapat masyarakat sekitar. Karenanya, peneliti harus mempunyai persiapan fisik dan mental.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

### a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Pada intinya, dalam memahami latar dan memperisapkan diri, peneliti harus mampu menempatkan dirinya. Penempatan yang mesti dipenuhi, antara lain penampilan, cara berkomunikasi, dan lamanya waktu berkecimpung di sana.

### b) Memasuki lapangan

Dalam tahap ini, peneliti sangat dianjurkan untuk totalitas saat penelitian. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membangun keakraban, mempelajari bahasa, dan kebiasaan sekitar. Peneliti juga harus merasakan langsung apa yang diteliti. Namun, peneliti jangan sampai terlalu jauh dibawa oleh arus kesenangannya sehingga dapat melupakan tujuan penelitiannya.<sup>51</sup>

### c) Berperan serta sambil mengumpulkan data

Berperan serta dalam penelitian juga hendaknya memperhitungkan keterbatasan waktu, tenaga, dan jika mungkin biaya. Peneliti

---

<sup>51</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) hal. 142.

juga harus mengumpulkan data yang ia dapat di lapangan. Catatan tersebut dibuat sendiri oleh peneliti pada saat mengamati, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian tertentu.

d) Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Setelah peneliti mendapatkan data dari lapangan, peneliti mengadakan pengecekan atau mulai melakukan proses analisis terhadap hasil temuan guna menghasilkan pemahaman terhadap data. Selain itu juga metode dalam mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.<sup>52</sup>

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya:

### 1. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari penelitian melalui proses pengamatan mengenai kegiatan keseharian yang dilakukan seorang individu dengan menggunakan panca inderanya. Pada dasarnya metode ini digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan dan perkembangan yang

---

<sup>52</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014), hal. 248.

terjadi dalam diri klien yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut.

Hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan observasi yaitu perlu adanya hubungan baik antara pengamat dan objek yang mau di teliti dalam sebuah penelitian. Karena hubungan yang baik dan harmonis merupakan syarat yang paling utama dalam melakukan observasi, sehingga objek penelitian juga akan merasa nyaman dalam mengikuti proses-proses penelitian yang selanjutnya.<sup>53</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara secara umum merupakan metode untuk memperoleh keterangan dan informasi secara mendalam pada diri konseli yang meliputi: identitas konseli, kegiatan konseli, permasalahan yang dialami konseli dan juga proses yang akan dilakukan konselor terhadap konseli di dalam sebuah penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan objek yang di wawancara (*informan*).<sup>54</sup>

Data yang diperoleh dalam melakukan wawancara dalam penelitian ini adalah data mengenai latar belakang keluarga konseli, keadaan maupun kondisi konseli sebelum masuk penjara sampai sekarang, faktor-faktor penyebab dari rendahnya *Self Esteem* konseli dan proses pelaksanaan konseling yang dilakukan dalam

---

<sup>53</sup> Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana,2011), hal.119.

<sup>54</sup> Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana,2011), hal.111.

meningkatkan *Self Esteem* pada Remaja Pencurian di Rutan Klas I Medaeng.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan suatu peristiwa atau kejadian yang sudah berlalu. Dokumentasi dibutuhkan sebagai data pendukung yang berupa pengambilan foto, gambar dan juga dokumen-dokumen tertulis maupun yang tidak tertulis di dalam sebuah penelitian. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, dan sketsa, Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung dan lain-lain.<sup>55</sup>

#### F. Analisis Data

Analisis merupakan suatu proses pencarian data yang diperoleh, merangkumnya, menggambarannya, menyusun dan kemudian memilih data-data penting sehingga bisa memperoleh dan menarik kesimpulan yang akan dapat mudah dipahami.<sup>56</sup> Teknik analisis data ini dilakukan setelah semua proses pengumpulan data diperoleh dan penelitian ini bersifat study kasus, Untuk itu analisis data yang dilakukan dalam penelitian adalah teknik analisis deskriptif komparatif atau yang disebut dengan mode perbandingan tetap.<sup>57</sup> Yang

---

<sup>55</sup> Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,2010),hal.329.

<sup>56</sup> Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,2014), hal.244.

<sup>57</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 288.



mempunyai tujuan untuk mengetahui setiap proses pelaksanaan di dalam penelitian ini yaitu mengenai Bimbingan dan Konseling Islam melalui Teknik *Reframing* dan Shalawat untuk meningkatkan *Self Esteem* pada remaja binaan di Rutan Klas I Medaeng.

## **G. Keabsahan Data**

### **1. Perpanjangan Keikutsertaan**

Maksud dari perpanjangan keikutsertaan adalah peneliti 'berlama-lama' di lapangan. Keikutsertaan peneliti berlangsung lama dan berkelanjutan. Tujuan memperpanjang keikutsertaan adalah untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Karenanya, Peneliti kualitatif memiliki waktu yang lama bersama dengan informan di lapangan.<sup>58</sup>

Perpanjangan keikutsertaan juga dapat membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks; membatasi kekeliruan; mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.<sup>59</sup>

### **2. Ketekunan Pengamatan**

Agar mendapatkan hasil pengamatan yang teliti dan rinci, lalu orientasinya pada tidak diragukan lagi keabsahan datanya, maka peneliti hendaknya tekun pada pengamatan. Ketekunan ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudia memusatkan diri pada

---

<sup>58</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 262.

<sup>59</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) hal. 327.

hal-hal tersebut secara rinci. Semakin tekun peneliti dalam melakukan pengamatan maka derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula.<sup>60</sup>

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Peneliti memeriksa data-data yang diperoleh dengan subyek peneliti, baik melalui wawancara maupun pengamatan, kemudian data tersebut dibandingkan dengan data yang ada di luar sumber lain sehingga keabsahan data bisa dipertanggungjawabkan.

Dalam menguji keabsahan data melalui triangulasi ini, peneliti memfokuskan pada penggalian data melalui pihak-pihak yang terkait dengan klien yaitu orang tua, guru, dan teman klien. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dengan jelas latar belakang kehidupan konseli, faktor yang membentuk diri konseli dan bagaimana konseli dapat menyelesaikan permasalahan yang hadapinya.

---

<sup>60</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana,2011) hal. 264.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

##### 1. Konseli

Konseli yang terdapat dalam penelitian ini adalah salah satu seorang remaja warga binaan yang ada di dalam Rutan Klas I Medaeng. Sebelumnya remaja ini menempati rumah di daerah Wonokromo, Kota Surabaya. Remaja laki-laki ini bersama temannya masuk dalam rutan karena terlibat kasus pencurian *handphone* yang dilakukannya di waktu siang hari sepulang sekolah dan pada saat itu juga di tangkap oleh warga setempat yang setelah nya diserahkan kepada pihak berwajib, dan setelah itu pun ia di vonis 8 bulan kurungan penjara. Karena hal tersebut konseli mulai mengalami masalah di dalam kehidupannya. Diantaranya konseli sehari harinya selalu terlihat murung, menyendiri dan tidak mempunyai kepercayaan diri yang lebih.

Sebut saja Dio, ia berumur 15 tahun dan merupakan anak kedua dari 3 bersaudara yang bertembat tinggal di Desa Lemumba dalam gang buntu No.41, RT 01/RW 01, Wonokromo, Surabaya. Mempunyai kakak perempuan yang sudah berkeluarga dan mempunyai adik laki-laki yang masih berumur 5 tahun. Sementara itu ayah nya bekerja di dinas kebersihan pemerintahan kota dan ibunya membuka usaha warung kopi di rumah nya. Berbeda seperti pelajar biasa nya Dio setiap pulang sekolah di waktu sore hari ia bekerja menjadi tukang parkir di salah satu mall yang ada di Surabaya demi untuk membantu perekonomian keluarga. Dan hebatnya ia melakukan itu semua bukan karena perintah orang tua melainkan dari kesadaran dirinya sendiri. Pekerjaan itu pun dilakukannya sejak masuk SMP karena ia tidak mau lagi menyusahkan

kedua orang tua nya apalagi dengan biaya sekolah yang mahal.

## **2. Konselor**

Konselor yang akan meneliti dan memberi terapi pada penelitian ini adalah Rusdy Alfarizi. Salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan untuk memenuhi tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana nya pada progam studi Bimbingan Konseling Islam.

## **3. Profil Lembaga**

### **a) Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti disini terbagi menjadi dua tempat yaitu di dalam Rutan Klas I Medaeng Surabaya yang merupakan tempat dari konseli pada saat ini. Secara geografis di sebelah barat tempat tersebut terdapat rumah dinas brimob, sebelah timur kejaksaan, sebelah utara rumah dinas pegawai dan sementara itu sebelah selatan rumah penduduk. Tempat tersebut mempunyai luas bangunan 2.757 m, panjang tembok depan 125,50 m, tembok samping 48 m dan terdapat pula di atasnya kawat berduri dan kabel beraliran listrik.

### **b) Sumber Daya Manusia dan Fasilitas**

Rumah Tahanan Negara Klas I Surabaya mempunyai 126 pegawai. 112 pegawai laki-laki dan 14 pegawai perempuan yang masing-masing nya juga mempunyai jenjang pendidikan yang berbeda mulai dari yang jenjang SMA, D3,S1 dan S2. Sedangkan fasilitas yang terdapat dalam rutan tersebut terdiri dari:

- 1) Gedung Perkantoran
- 2) Blok Tahanan

- 3) Poliklinik
- 4) Dapur
- 5) Ruang Bimbingan Kerja
- 6) Ruang pendidikan/ Aula
- 7) Ruang Besukan
- 8) Ruang Penjagaan

Bangunan-bangunan di dalam rutan tersebut dilengkapi dengan sarana-sarana sebagai berikut:

- 1) Tempat Ibadah
- 2) Lapangan Olahraga
- 3) Perpustakaan
- 4) Sumur dan Penampungan Air
- 5) Ruang Kepala Rutan dan Pegawai
- 6) Ruang Tata Usaha
- 7) Kantin
- 8) Koperasi
- 9) Wartel
- 10) Studio Keterampilan

**c) Jadwal Kegiatan Dalam Rutan Klas I Medaeng**

Kegiatan di dalam rutan sangat banyak baik untuk kegiatan harian, mingguan dan pula bulanan. Untuk Blok I yang dimana di tempati narapidana remaja mulai dari usia 15-19 tahun terdapat kegiatan keagamaan rutinan setiap hari senin – sabtu yang dilaksanakan pada pagi hari dan itu wajib dilaksanakan. Untuk kegiatan nya dimulai dengan bacaan shalawat nabi kemudian dilanjutkan dengan mendengarkan tausiyah dari pemuka agama dan yang terakhir mengaji. Ada pula sebagian narapidana sebelum memulai kegiatan rutinan tersebut melakukan

ibadah-ibadah sunnah seperti: sholat dhuha, sholat hajat, dll.

Setelah kegiatan selesai semua warga binaan diperbolehkan untuk keluar sel, ada yang di kunjungi keluarga dan ada pula yang melanjutkan dengan berolahraga seperti bermain voli, futsal, tenis meja dan badminton. Sampai sore hari sebelum penutupan kembali sel terdapat kegiatan selanjutnya yaitu pengajian rutin untuk seluruh warga binaan yang ada di dalam rutan yang dilakukan di dalam masjid dengan kegiatan nya mendengarkan tausiyah, khataman, dan di sediakan makanan untuk yang sedang berpuasa.

Kegiatan mingguan yang dilakukan para warga binaan yang selanjutnya adalah:

- 1) Hari Selasa dan Kamis terdapat senam pagi
- 2) Hari Rabu dan Jumat terdapat kegiatan konseling
- 3) Hari Senin dan Kamis terdapat kegiatan buka bersama di masjid

Selanjutnya untuk kegiatan bulanan pihak dari rutan akan mengadakan penyuluhan mengenai bahaya narkoba, penyuluhan tentang HIV dan AIDS dan masih banyak yang lainnya. Akan di datangkan pula pemateri-pemateri maupun kyiai yang akan memberikan penyuluhan tersebut di setiap bulannya. Selain itu kegiatan tahunan nya yang dilakukan di dalam Rutan Klas I Medaeng yaitu melaksanakan kewajiban memperingati hari besar umat Islam, juga akan diadakan pentas seni yang biasa dilakukan di akhir tahun. Dimana para pengisi acara tersebut juga merupakan warga binaan yang memang mempunyai keahlian di bidangnya masing-masing.

#### 4. Masalah

Remaja laki-laki yang menjadi objek penelitian ini memang terlihat seperti remaja yang pada umumnya, tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan dibanding dengan lainnya. Namun, sebenarnya di sisi lain ia memiliki cerita hidup yang berliku dan tidak semua remaja seumurnya bisa menghadapi masalah yang dialaminya. Ia bernama Dio, anak kedua dari 3 saudara yang bertempat tinggal di salah satu desa yang ada di kota Surabaya.

Begitu keras kehidupan di lingkungan perkotaan, apabila mampu memfilter kita akan selamat dan sebaliknya jika kita salah khususnya dalam pergaulan maka celakalah di kemudian hari. Ayah Dio bekerja di dinas kebersihan dan ibunya membuka usaha di rumahnya. Tidak banyak waktu untuk berkumpul bersama keluarga, bahkan sampai hari libur pun terkadang ayah Dio tetap bekerja demi membangun perekonomian keluarga agar bisa membaik. Sementara itu demi ikut membantu ekonomi keluarga Dio sehari-harinya selain bersekolah ia juga ikut bekerja menjadi tukang parkir di salah satu mall di Surabaya dan itu dilakukannya setiap pulang sekolah mulai dari sore sampai malam hari, sehingga ia tidak ada waktu lagi untuk belajar, mengaji dan lainnya.

Peristiwa yang terjadi di dalam kehidupannya saat ini adalah suatu bentuk kejadian terburuk yang ia rasakan dan sangat sulit rasanya untuk menghadapinya jika kita berada di posisi tersebut apalagi di umurnya yang saat ini baru menginjak usia 15 tahun. Dimana pada saat ini ia menghadapi ujian besar yaitu ia berada di dalam Rumah Tahanan Kelas I Medaeng karena perbuatan fatal yang sudah dilakukannya. Memang penyesalan selalu datang di akhir peristiwa, namun apapun konsekuensi yang sudah

dilakukan juga harus ada pertanggung jawaban nya untuk menghadapi semuanya.

Awal permasalahan terjadi ketika Dio mulai bekerja menjadi tukang parkir, ia bertemu banyak teman yang umurnya jauh di atasnya bahkan teman dekatnya pun sudah mempunyai anak yang juga seumuran dengannya sekarang. Dio tipikal orang yang pekerja keras dan mau melakukan apapun demi keluarga. Namun di sisi lain Dio adalah seorang remaja yang seperti biasanya, ia masih kurang kuat dalam segi pendirian dan kepercayaan diri, sehingga sering pula ketika temannya mengajak untuk melakukan hal yang menyimpang dari agama pun ia mau melakukan. Sungguh mengkhawatirkan memang jika seorang remaja yang tinggal di lingkungan keras namun ia tidak mempunyai pendirian dan kepercayaan diri yang kuat.

Sampai pada akhirnya ia di bawa oleh warga kepada pihak berwajib karena sudah melakukan perbuatan kriminal yaitu pencurian bersama teman kerjanya. Pada siang itu sebelum berangkat ke tempat kerja ia dijemput oleh temannya, padahal saat itu pula ia disuruh menjaga warung yang ada dirumahnya karena ibunya masih ada keperluan. Namun karena mendapatkan dorongan dari temannya tersebut dan juga Dio sendiri tidak mempunyai pendirian yang kuat pada akhirnya juga Dio pergi dan meninggalkan tugas yang sudah dikasih oleh ibunya dan lebih memilih ikut bersama temannya.

Petaka pun hadir pada hari itu juga ketika waktu di perjalanan Dio bersama temannya mendapati ada *handphone* yang secara tidak sengaja terjatuh di tengah jalan dan pada saat itu Dio berada tepat di belakang wanita tersebut. Alih-alih membantu mengambil barang tersebut dari tengah jalan Dio bersama temannya justru malah pergi dan berbalik arah untuk kemudian kabur



dengan membawa *handphone* tersebut. Setelah mengetahui kejadian tersebut pemilik nya pun langsung berteriak keras sampai-sampai mengakibatkan para pengguna jalan dan warga di sekitar tempat kejadian pun gaduh, Lalu setelahnya semua warga pun mengejar Dio bersama teman nya pada saat itu dan pada akhirnya karena tergesa-gesa karena ketakutan ia terjatuh dari sepeda dan pada siang menjelang sore itu pun mereka dimasa oleh warga setempat dan selanjutnya dibawa kepada pihak yang berwajib di daerah tersebut.

Tentu pada saat itu Dio sangat menyesal ketika dirinya diringkus ke kantor polisi dan dengan kondisi tubuh nya yang sudah tidak karuan pada saat itu, dengan banyak nya luka yang ada di dekujur tubuhnya Dio pun terus meneteskan air mata nya karena tak kuasa menahan itu semua. Tangis nya pun semakin deras saat kedua orang tua dan adik nya datang ke kantor polisi pada saat itu. Namun semua sudah terlambat, perbuatan fatal yang dilakukan bersama teman nya pun harus di pertanggung jawabkan olehnya. Biarpun korban sudah meminta jalan damai dalam permasalahan tersebut tapi tetap saja di proses secara hukum oleh pihak kepolisian disana. Sehari setelah masuk dalam jeruji besi di polsek tersebut Dio dipindah ke Rutan Klas I Medaeng dan selanjutnya mengikuti sidang untuk menentukan berapa lama ia akan mendekam disana, Dari pihak berwajib akhirnya memberi vonis 8 bulan kurungan penjara, itupun sudah di persingkat karena memang usia dari Dio sendiri yang masih remaja dan dibilang masih mempunyai masa depan yang panjang.

Pada awal masuk nya Dio ke dalam rutan kedua orang tua nya pun sangat marah besar dan selalu mengolok olok Dio dengan berkata kasar padanya, itulah yang justru malah menjadi beban buat Dio dan waktu minggu pertama pun ia terus stress dan cemas memikirkan keluarga

dirumah, dalam hati terdalam nya ia sangat meyesali perbuatan yang sudah dilakukannya. Pada minggu kedua baru ibunya mulai menjenguk di di dalam rutan dengan berdua saja bersama adik kecilnya karena sang ayah pada saat itu sibuk bekerja dan masih belum bisa ikut. Tangis pun kembali pecah saat ibunya datang, pelukan hangat langsung disematkan pada anaknya yang sedang mengalami cobaan yang sangat besar pada saat itu, Dio terus menangis dan meminta maaf bahkan sampai sujud di kaki ibunya. Ibunya pun langsung membangunkan Dio dan memberikan semngat beserta memberikan nasehat-nasehat kepada Dio agar ia bisa menjalani semua peristiwa itu dengan tabah, Sebelum kembali ibunya memberikan makanan kesukaan Dio beserta perlengkan ibadah dan yang lainnya.

Sewaktu ibunya pulang Dio makin gelisah dan makin merasa bersalah dengan apa yang sudah ia lakukan. Ia sudah mengecewakan orang tua, saudara, dan teman-temannya di sekolah. Fikiran Dio pada saat itu dikuasai oleh fikiran-fikiran negatif, Ia tidak yakin bahwa kelak bisa membahagiakan orang tuanya lagi karena statusnya yang saat ini dan bila pun besok keluar dari rutan ia akan sulit mendapatkan pekerjaan yang layak karena ia adalah seorang mantan narapidana. Sehari-hari di dalam rutan Dio selalu menyendiri, melamun dan selalu terlihat murung. Teman di dalam blok pun tidak ada yang berani biarpun hanya mencoba mengajak berbicara dengannya. Dan pada bulan kedua ada seorang remaja juga yang seumuran dengan Dio dan dengan kasus yang kurang lebih sama dengannya, Ia mendekati Dio dan selalu mengajak Dio bercanda. Mulai saat itu Dio sudah bisa berinteraksi dengan teman sekitarnya, biarpun masih minim dia berbicara namun itu lebih baik daripada yang sebelumnya.

Sementara ketika mengikuti kegiatan di dalam rutan Dio sama saja seperti yang sebelumnya, ia selalu diam saja dan lebih memilih menjauh dari teman-temannya. Karena Dio masih saja tidak bisa membuang perasaan bersalah nya kepada orang tua nya, sehingga Dio di dalam rutan menjadi anak yang bisa dikatakan yang paling pasif yang ada disana. Ia sama seklai tidak percaya diri dengan kemampuan yang ia punya, Sempat pula ada fikiran bahwa ia merasa sudah tidak ada guna nya hidup di dunia ini kalo hanya bisa menyusahkan orang saja. Pola pikir yang salah itulah yang menyebabkan Dio terus terpuruk dengan masalah nya yang saat ini menimpa pada dirinya yang juga berakibat Dio mempunyai kepercayaan diri yang rendah.

Tentu nya pernyataan-pernyataan tersebut tidak keluar langsung dari mulut nya saja melainkan juga dari berbagai informasi di dapat oleh peneliti. Begitulah gambaran permasalahan yang sedang dialami oleh konseli dalam penelitian ini.

## **B. Penyajian Data**

### **1. Deskripsi Proses Pelaksanaan Konseling Islam Melalui Teknik *Reframing* dan Terapi Shalawat Untuk Meningkatkan *Self Esteem* Pada Remaja Pelaku Pencurian Di Rutan Klas I Medaeng Surabaya**

Dalam hal ini, Konselor melaksanakan proses konseling sesuai dengan apa yang terjadi dan dialami oleh konseli. Pelaksanaan yang dilakukan oleh konselor terhadap konseli dilakukan kurang lebih selama dua bulan, dengan pertemuan yang disesuaikan dengan jadwal perkuliahan dan jadwal dari konseli itu sendiri. Teknis penelitian nya setiap seminggu sekali ada 4 kali tatap muka mulai dari hari senin sampai hari kamis. Waktu pelaksanaan proses konseling pun paling lama dilakukan kurang lebih sekitar 30 sampai 60 menit. Bahkan bisa juga

lebih dari itu apabila memang ada sesuatu yang masih bisa dibicarakan dan dibutuhkan.

Adapun proses berjalannya konseling dilakukan di dalam kantor atau juga bisa dilakukan langsung di dalam Blok yang di tempati oleh konseli. Memilih di kantor karena konselor merasa di tempat itulah konseli bisa lebih terbuka dan mau berbicara apa adanya dengan tidak ada orang lain yang ikut campur di dalam nya, karena juga proses konseling tersebut mempunyai sifat rahasia. Konselor pun memulai proses konseling diantaranya sebagai berikut:

**a) Identifikasi Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan oleh konselor saat dan setelah melakukan proses konseling terjadi adalah konseli mempunyai kepercayaan diri yang rendah, pola pikir yang salah, memiliki kecemasan dan juga perilaku yang tidak asertif. Kepercayaan diri yang rendah di dapatnya dari kejadian yang terjadi di dalam hidupnya ketika ia masuk dalam penjara dan juga mengakibatkan pola pikir nya berubah dari yang awalnya optimis menjadi pesimis dalam memandang masa depan. Ia sering berfikir bahwa sebagai seorang narapidana ia tidak bisa mendapat pekerjaan yang layak dan baik. Ketika semua bercampur dan menyebabkan pula konseli mengalami kecemasan dan ketakutan berlebih ketika ada orang lain bertanya mengenai cita-cita nya di masa depan.

Kesehariannya pun saat ini di dalam rutan seperti orang yang sudah tidak mempunyai harapan, tatapannya kosong dan sering juga tiba-tiba mengeluarkan air matanya. Saat beberapa temannya mengajak untuk berbicara dan mengajak keluar dari blok pun konseli menolak keras. Dengan alasan bahwa ketika ia keluar

maka bertambah malu pula apabila banyak orang yang melihat dirinya dan pada saat itu juga ia lebih memilih berdiam diri di dalam Blok I. Namun di dalam rutan juga konseli sering perintah oleh teman nya karena perilakunya yang susah untuk bersikap asertif. Ia menerima semua apapun yang menyimpannya biarpun di dalam hatinya ia mau menolak tapi tidak bisa. Selain itu juga konseli adalah orang yang tertutup dan lebih memilih diam ketika sedang menghadapi masalahnya. Namun hal ini tidak menjadi penghalang dalam proses konseling.

Sementara itu yang sangat menarik perhatian dari peneliti ketika pada saat identifikasi masalah adalah pada saat konseli mengikuti kegiatan rutin pagi hari di dalam blok nya yaitu kegiatan pembacaan shalawat nabi dan dilanjutkan dengan mengaji. Pada waktu itu terlihat konseli sangat antusias dan khusyuk dalam mengikutinya, Bahkan sampai dia memejamkan matanya, menghadap keatas dan meneteskan air matanya yang setelah itu ditutupnya dengan senyum. Dalam pertemuan minggu pertama konselor hanya bisa mengamati konselor dan di minggu selanjutnya konselor langsung melakukan proses konseling individu yang dilakukan di kantor, dengan kondisi dan suasana yang tenang.

Sikapnya yang tertutup dan tidak percaya diri ini juga bagian dari proses pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Hal ini dikarenakan kedua orang tuanya yang masing-masing sibuk dengan pekerjaannya dan ditambah lagi konseli masih punya adik yang masih butuh perhatian lebih dari ibunya. Konseli jarang menghabiskan waktu dengan keluarga yang secara tidak langsung juga konseli jarang mendapatkan perhatian yang lebih dari kedua orang tuanya. Ketika konselor

memulai pembicaraan pun konseli terlihat pasif dan menjawab pertanyaan nya pun secara singkat, pandangan nya pun selalu melihat kebawah dan semakin menunjukkan bahwa konseli tidak mempunyai kepercayaan diri yang lebih.

Proses mendapatkan informasi dan mengidentifikasi masalah pada konseli semakin lama semakin mudah juga. Walaupun pada awalnya konseli terlihat terpaksa lama-lama juga konseli dengan suka rela menceritakan masalah nya dengan tidak ada paksaan. Saat itu juga konselor hanya memancing pembicaraan yang mampu menggiring konseli dalam permasalahannya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan di awal pertemuan. Ditambah lagi pada saat pertemuan selanjutnya *trust* dan hubungan sudah mulai terbangun lebih baik lagi antara konselor dan konseli. Konselor pun selalu menanyakan kabar dan perkembangan konseli di dalam rutan dan sudah menganggap bahwa konseli sebagai saudara sendiri dan sebaliknya.

## **b) Diagnosis**

Hasil dari identifikasi masalah yang sudah didapat melalui beberapa informasi konseli, disini konselor mendiagnosis bahwa ada beberapa masalah yang di alami oleh konseli sehingga mengakibatkan konseli menjadi kurang percaya akan kemampuan dan masa depan nya. Diantara masalah-masalah tersebut yaitu:

### **1) Konseli tidak memiliki sikap asertif**

Konseli tidak mempunyai pendirian yang kuat dan itulah yang dimaksud dengan sikap tidak asertif. Ia selalu merasa tidak enak, takut kalo menolak nanti teman saya sakit hati. Perasaan-perasaan seperti itulah yang sering muncul dibalik benak konseli, Hal tersebut memang bagus namun

apabila ia tidak memfilter juga nanti nya malah menjadi bumerang buat konseli seperti kejadian pencurian yang dilakukan sebelumnya. Bahkan ketika orang tua nya pun menyuruh mengerjakan sesuatu hal dan setelah nya ada teman yang ngajak main maka ia langsung saja mengiyakan nya karena ia tidak mempunyai pendirian yang kuat.

2) Konseli sering mengalami kecemasan

Kecemasan yang dialami konseli terjadi karena beberapa hal. Misalnya, ketika ia selalu menyendiri di dalam blok, Selanjutnya apabila ada salah satu teman nya yang bertanya mengenai orang tua ataupun keluarga dirumah, pasti konseli langsung teringat masalah nya dan makin terus memikirkan perkataan tersebut, sehingga sampai mengakibatkan konseli menjadi cemas dan tidak bisa tenang lagi.

3) Konseli mempunyai pola pikir yang salah

Konseli lebih mendahulukan fikiran-fikiran negatif nya, ia menjadi pesimis menjalani masa depan karena pola pikir dirinya sendiri yang salah. Konseli selalu menganggap bahwa mantan narapidana tidak akan mampu hidup tenang dan tidak akan bisa membahagiakan kedua orang tua dan keluarganya, Selain itu juga konseli merasa malu dengan teman-teman dan lingkungan sekitar nya apabila kelak sudah keluar dari dalam jeruji besi tersebut. Bahkan ia untuk beribadah saja malu karena konseli merasa tidak pantas karena ia sudah mengecewakan semua orang termasuk kedua orang tua nya.

4) Konseli kurang percaya diri

Konseli tidak suka apabila berada di tempat keramaian. Ketika banyak orang lain yang melihat

nya maka penyesalan atas perilaku nya kembali teringat dan juga apabila konseli sedang diberi tugas untuk berbicara di depan teman-teman nya konseli merasa tidak yakin bisa melakukannya sehingga ia tidak mau melakukannya. Selain itu konseli tidak percaya diri dalam menjalani kehidupan yang selanjutnya karena ia selalu dibayangi oleh perasaan bersalah dan penyesalan yang luar biasa.

Dari diagnosis yang didapat konselor, konseli mengalami perkembangan masalah nya tersebut dari yang awalnya ia tidak bisa asertif sekarang muncul pola pikir yang salah, dan yang paling utama yaitu konseli mempunyai *Self Esteem* yang rendah. Akibat dari itu semua konseli jadi merasa malu untuk berinteraksi bersama lingkungan sekitar, sering pula merasa cemas, memiliki pikiran negatif dan selalu pesimis dalam menjalankan suatu hal apapun.

### c) **Prognosis**

Berdasarkan data-data dan kesimpulan yang diambil dari diagnosa yang dilakukan oleh konselor, Maka konselor menetapkan jenis bantuan tindakan pada konseli yaitu dengan menggunakan teknik *Reframing* dan dikombinasikan dengan Terapi Shalawat. Konselor merasa teknik dan terapi ini sesuai dengan masalah konseli untuk membantunya mengubah pola pikir dan setelah itu otomatis akan dapat meningkatkan *Self Esteem* bagi konseli. Saat kejadian nya pun timbul karena ia tidak mempunyai *Self Esteem* yang baik dan tidak memiliki pendirian yang kuat sehingga berakibat seperti yang sekarang ini terjadi pada dirinya.

Dengan Teknik *Reframing* diharapkan konseli dapat bisa mengubah pola pikir nya yang tidak irasional



menjadi rasional, dengan menambahkan terapi shalawat di dalamnya sebagai penguat bagi konseli agar lebih yakin untuk kedepannya menjalani kehidupan yang seperti halnya remaja biasa. Selain itu Terapi shalawat di pilih juga karena konseli lebih suka apabila melantukan shalawat tersebut, terbukti pada saat mengikuti kegiatan rutin tiap pagi konseli selalu antusias dalam bersholawat, sambil meresapi kalimat-kalimatnya dan mengingat masa lalu nya yang berakhir juga timbulnya perasaan tenang biarpun perasaan tersebut tidak bertahan lama.

**d) Treatment (Terapi)**

Pada tahap ini, konselor yang sudah memilih Teknik *Reframing* yang berakar pada konseling *Rational Emotive Therapy* yang bertujuan untuk mengubah pola pikir konseli yang awalnya irasional menjadi rasional dengan juga menambahkan di dalamnya Shalawat Al fatih. Shalawat yang berfungsi untuk membantu meyakinkan kembali kepada konseli mengenai potensi yang ada pada dirinya, agar konseli juga menjadi lebih percaya diri dan kembali optimis dalam menuju masa depan yang lebih baik lagi. Karena berlandaskan pada konseling islam disini konselor juga memasukkan dasar-dasar teori keislaman di dalam proses nya. Seperti halnya dengan memberikan nasehat yang bersumber dari al qur'an maupun hadist mengenai permasalahan yang di hadapi oleh konseli.

Setelah mengetahui bagaimana permasalahan yang dialami oleh konseli yang sepenuhnya, konselor pun langsung memulainya dengan memberikan nasehat atau wejangan terlebih dahulu mengenai bagaimana agar mampu percaya diri walaupun telah melakukan perbuatan yang salah sebelumnya. Karena konseli pun suka mendengarkan shalawat maka disini pula konselor

memberi juga pemahaman mengenai shalawat dan fadlilahnya, dengan tujuan agar konseli lebih antusias terutama untuk mengikuti proses yang selanjutnya.

Shalawat yang dilakukan menggunakan shalawat al fatih, dengan terlebih dahulu konselor mengajarkan bacaan maupun ketukan nya, ketika dirasa konseli sudah mulai hafal dan menikmati shalawat tersebut baru konselor memulai menjelaskan kandungan atau makna yang ada di dalam shalawat fatih tersebut. Dengan memberikan pula nasehat mengenai permasalahan yang sedang di hadapinya agar konselor pula lebih merasa percaya diri kembali dalam menjalani kehidupan yang selanjutnya.

Terkait pemberian nasehat dengan patokan shalawat fatih di awal selanjutnya konselor kembali memberikan motivasi kembali untuk merubah sudut pandang konseli, diantaranya mengenai ucapan maupun pemikiran yang sering terlintas dalam fikirannya yang selalu beranggapan bahwa “seorang pendosa seperti ia tidak akan bisa hidup enak dan tenang, apalagi selain tidak bersekolah juga seorang mantan narapidana”. Kalimat yang sering di ucapkan tersebut dirubah menjadi kata-kata yang lebih indah seperti ini:

*“sekaranglah saat nya aku harus bangkit, bangkit untuk kebaikan dan membuktikan kepada semua orang bahwa aku bisa! Karena aku punya orang tua yang harus selalu aku banggakan”*.

Sementara untuk masalah ketidak asertif an dari konseli disini konselor selain memberi nasehat juga mengajarkan bagaimana agar ia mampu berani berkata “tidak” untuk ajakan yang memang dirasa akan merugikan dirinya sendiri dan berkata “iya” di setiap ajakan yang menuju ke arah perubahan yang lebih

positif. Motivasi dan nasehat seperti itu lah yang terus ditekankan disini oleh konselor. Untuk merubah sudut pandang dan meningkatkan kembali percaya diri konseli.

Proses konseling yang selanjutnya yaitu memberikan tugas-tugas yang sekiranya bisa dilakukan konseli dengan suka rela dan tanpa paksaan, tentunya akan ada tingkatan dalam tiap minggu nya seperti : Membersihkan dan menyiapkan tempat ketika mau akan dibuat sholat jamaah, ikut lebih terlibat dalam seluruh kegiatan di rutan khusus nya kegiatan diba'an dan mengaji, dll.

**e) Evaluasi**

Dalam tahap evaluasi disini, konselor melakukan pengamatan serta peninjauan terhadap konseli di setiap saat mengenai perubahan dan progres yang terjadi setelah proses konseling yang sudah di jalani nya. Dengan tentunya dibantu oleh teman-teman yang ada di sekitar konseli. Setelah nanti nya dilakukan pengamatan kembali disini konselor akan melakukan wawancara pada konseli dan orang yang ada di sekitar nya untuk mengetahui hasil nya.

**2. Deskripsi Hasil Akhir Pelaksanaan Konseling Islam Melalui Teknik *Reframing* dan Terapi Shalawat Untuk Meningkatkan *Self Esteem* Pada Remaja Pelaku Pencurian Di Rutan Klas I Medaeng Surabaya**

Setelah melaksanakan proses Konseling Islam melalui Teknik *Reframing* dan Terapi Shalawat untuk mengatasi *Self Esteem* pada salah satu remaja yang ada di rutan, maka konselor sekaligus juga peneliti mampu mengetahui hasil akhir dari proses konseling. Adapun hasil akhirnya yaitu konseli dari hari ke hari mengalami perubahan yang signifikan, itu semua diketahui oleh peneliti dengan cara

kembali melakukan pengamatan dan wawancara dengan orang yang ada di sekitarnya baik melalui teman maupun petugas yang ada di rutan.

Perkembangan positif yang terjadi dalam diri konseli antara lain:

- a) Konseli bisa lebih selektif dalam melakukan suatu perbuatan dan sikap.
- b) Konselor lebih percaya diri.
- c) Peduli terhadap lingkungan sekitar
- d) Ikut serta dalam menjalani semua kegiatan yang ada di dalam rutan khususnya mengaji dan bersholawat.
- e) Mampu mengembangkan keahlian atau bakatnya dalam memainkan alat musik dengan indah.
- f) Klien sudah kembali memiliki rasa optimis untuk menjalani masa depannya ketika kelak akan keluar dari rumah tahanan.

## C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

### 1. Perspektif Teoritis

#### a) **Analisa Proses Konseling Islam Melalui Tehnik Reframing dan Terapi Shalawat untuk Meningkatkan *Self Esteem* Pada Remaja Pelaku Pencurian di Rutan Klas I Medaeng.**

Data analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yang di dalamnya melibatkan data-data pelaksanaan konseling Islam Melalui Tehnik Reframing dan Terapi Shalawat untuk Meningkatkan *Self Esteem* Pada Remaja Pelaku Pencurian di Rutan Klas I Medaeng.

Adapun langkah pertama yang dilakukan oleh konselor dalam meningkatkan *Self Esteem* tersebut yaitu dengan melakukan pendekatan khusus kepada konseli dengan mengajaknya berinteraksi dan saling berbagi cerita sampai kiranya konseli sudah dirasa

tidak canggung lagi untuk kembali menceritakan permasalahan yang sedang di alaminya.

Setelahnya yang kedua dilakukan oleh konselor disini mulai melakukan penjelajahan masalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada permasalahan inti dari seorang konseli serta mengidentifikasi masalah yang sebenarnya terjadi pada diri konseli, guna mengetahui gejala-gejala yang tampak dari konseli tersebut.

Selanjutnya langkah ketiga yang dilakukan oleh konselor disini adalah menetapkan masalah dan penyebab terjadinya masalah yang dialami oleh konseli melalui percakapan yang sudah dilakukan sebelumnya, agar dalam prosesnya nanti konseli bisa fokus ke dalam permasalahan yang sedang di hadapinya.

Setelah konselor dan konseli mengetahui problematika atau masalah yang dihadapi konseli maka di langkah yang selanjutnya konselor langsung memberikan (*advice*) nasehat dengan memberikan pemahaman terlebih dahulu melalui kesukaan dari konseli yaitu dengan menggunakan shalawat fatih, Yang di dalam nya di selipkan nasehat-nasehat yang kiranya bisa membuat sudut pandang dari konseli bisa lebih luas sehingga akan menimbulkan pola pikir yang lebih positif dari sebelumnya.

Terkait beberapa proses yang sudah dilakukan diatas konselor setelahnya juga terus memberikan pengawasan dan pengamatan terhadap konseli ketika melakukan kegiatan seperti biasa nya. Tentunya juga dengan bantuan dari teman sekiranya untuk mengetahui perkembangan yang di alami oleh konseli tersebut. Walaupun di awal konseli masih merasa tidak percaya diri maka selanjutnya perlahan konseli mulai berubah dengan lebih ikut berperan aktif dalam

kegiatan-kegiatan yang diadakan di dalam rutan terutama kegiatan di pagi hari yaitu diba'an dan mengaji. Konseli sudah terlihat lebih baik dengan yang yang sebelumnya.

Menurut pemahaman konselor dapat disimpulkan bahwa keberhasilan seorang konseli dalam sebuah proses konseling adalah ia yang selalu berkeinginan kuat dengan suka rela dan tanpa paksaan mau berubah menjadi lebih baik.

**b) Analisa Keberhasilan dan Hasil Pelaksanaan Konseling Islam Melalui Tehnik *Reframing* dan Terapi Shalawat untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Remaja Pelaku Pencurian di Rutan Klas I Medaeng**

Hasil pelaksanaan konseling dalam penelitian ini akan bisa di dapat ketika semua tahapan proses konseling sudah dilalui. Konseling menggunakan teknik *reframing* dan dengan di kombinasikan terapi shalawat dalam penelitian ini diharapkan mampu membawa perubahan pada diri konseli khususnya dalam hal merubah sudut pandang dan pola pikir konseli yang salah sehingga akan menimbulkan perubahan-perubahan yang lebih positif.

Dari hasil observasi dan dari beberapa wawancara dengan orang terdekat termasuk pengakuan konseli sendiri, dapat diketahui bahwa konseli telah mengalami perubahan. Pada tahap evaluasi yang sudah dilakukan konseli menceritakan mengenai perubahan yang saat ini ia rasakan setelah mengikuti proses konseling ini. Salah satu nya yang paling berdampak adalah dulu sebelum mengikuti konseling, konseli selalu pasif dalam mengikuti semua kegiatan yang ada di dalam rutan. Hal itu dikarenakan konseli berfikir bahwa ia tidak bisa

berbuat apa-apa dengan kondisinya yang sekarang sehingga ketika mau melakukan apapun tidak dilandasi dengan kepercayaan diri yang kuat. Namun setelah kurang lebih dua bulan mengikuti konseling ini konseli lebih berani mengeluarkan potensi yang dimilikinya dan lebih mempunyai kepercayaan diri yang lebih dari sebelumnya.

Tingkat keberhasilan dalam proses konseling ini bisa dilihat dari adanya perubahan-perubahan yang sudah ada dalam diri konseli seperti yang berikut ini:

Tabel 4.1

Kondisi konseli sebelum proses konseling

NO	Keadaan sebelum proses konseling	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Memiliki sifat yang tidak asertif	V		
2	Mengalami kecemasan		V	
3	Pola pikir dan sudut pandang yang salah	V		
4	Tidak merasa percaya diri	V		

Tabel 4.2  
Kondisi konseli selesai proses konseling

NO	Keadaan setelah proses konseling	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1	Memiliki sifat yang tidak asertif		V	
2	Mengalami kecemasan			V
3	Pola pikir dan sudut pandang yang salah			V
4	Tidak merasa percaya diri		V	

Dari tabel diatas dapat di gambarkan bahwa disini konseli sudah mengalami perkembangan yang lumayan pesat mengenai perilaku dan sikap nya untuk mengatasi macam-macam masalah yang di alaminya.

Sedangkan untuk tingkat keberhasilan nya selain dirasakan oleh konselor juga melalui orang terdekat nya baik teman maupun petugas pembimbing nya di dalam rutan sangat merasakan perubahan konseli lebih baik dari sebelumnya.

## 2. Perspektif Keislaman

Hasil penelitian ini terdapat beberapa temuan pada perubahan dari diri konseli diantaranya nya konseli lebih merasa percaya diri kembali, perasaan cemas pun semakin berkurang dan pasti nya lebih memiliki attitude yang lebih baik dari sebelumnya.



Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dengan berbagai potensi yang dimilikinya, seperti potensi akal dan pikiran sehingga hal inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Manusia merupakan makhluk rasional sehingga mampu berfikir dan mempergunakan ilmunya untuk meningkatkan perkembangan dalam dirinya khususnya mengembangkan semua yang ada dalam diri manusia tersebut, sebab manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi buruk dan baik, dan yang menentukan baik buruknya tersebut adalah manusia itu sendiri. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya:

*“Sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.*<sup>61</sup>

Terkait dengan kepercayaan diri Islam menjelaskannya di dalam Al-Qur'an. Allah memberikan motivasi untuk meyakinkan kepada hambanya dengan mengatakan bahwa derajat manusia akan tinggi jika ia benar-benar beriman serta meyakinkannya. Seperti surat Ali 'Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Artinya: Dan janganlah kamu merasa lemah, dan jangan pula bersedih hati, sebab kamu paling tinggi derajatnya, jika kamu orang yang beriman.*<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Al-Qur'an, 95:4.

Sementara itu untuk mengevaluasi diri terhadap kebaikan dan keburukan dalam semua aspek seseorang harus dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya dengan maksud agar manusia tersebut dapat lebih bersyukur atas apa yang sudah didupatkannya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT QS.An-Nazi'at ayat 40-41 :

فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى (٤١)  
يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسِلُهَا (٤٢)

Artinya : “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya. Maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya).”<sup>63</sup>

Ayat-ayat di atas adalah yang ayat berhubungan dengan temuan-temuan yang terdapat dalam penelitian ini. Hal ini menandakan bahwa semua keilmuan pun dapat diintegrasikan dengan dunia keislaman, khususnya ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an.

---

<sup>62</sup> Assalamah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Transliterasi Arab-Latin)*, hal. 143.

<sup>63</sup> Al-Qur'an, 79:40-41.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil pelaksanaan proses Konseling Islam Melalui Tehnik Reframing dan Terapi Shalawat Pada Remaja Pelaku Pencurian di Rutan Klas I Medaeng yang sudah dilalui dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling berjalan dengan semestinya, sebagaimana tahapan yang sudah dilewati mulai dari indentifikasi masalah, diangnosa, prognosis, treatment atau terapi yang di lakukan dan setelah akan ada evaluasi.

1. Konseling diberikan oleh seorang konselor dengan tujuan agar konseli kembali menemukan kepercayaan diri nya dengan terlebih dahulu merubah sudut pandang dan pola pikir nya dari yang negatif menjadi lebih positif setelahnya.
2. Hasil dari konseling melalui Teknik *Reframing* ini bisa dikatakan berhasil. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya banyak perubahan-perubahan pada diri konseli yang dulu awalnya mempunyai banyak permasalahan namun sekarang paling tidak konseli bisa mengontrol dan malah bisa berkembang lebih baik lagi.

Tentunya dengan cara yang bertahap dan dengan melakukan arahan-arahan yang sudah di dapat dalam proses konseling. Perasaan cemas berkurang dan rasa percaya diri yang kembali tumbuh dalam diri konseli itulah yang dirasa menjadi patokan keberhasilan di dalam penelitian ini. Butuh waktu pula untuk membiasakan diri untuk terus berupaya menjadi yang lebih baik lagi.

## **B. Saran**

### **1. Konselor**

Kemampuan melakukan konseling hendaknya selalu ditingkatkan, khususnya dalam hal keterampilan dan wawasan pengetahuan mengenai konseling islam dengan banyak membaca buku-buku keilmuan yang ada dalam konseling tersebut. Karena dalam konseling islam disini konselor dituntut untuk memberikan nasehat dengan memasukkan nilai-nilai islami yang mengintegrasikan antara islam sebagai agama dan konseling sebagai jalan untuk menyelesaikan suatu persoalan, sehingga nantinya akan berjalan lebih baik lagi.

### **2. Konseli**

Semua permasalahan yang dialami oleh manusia sebagian besar terlahir dari fikiran setiap masing-masing individu, semakin positif apabila kita melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang dan akan menjadi sangat negatif apabila seseorang melihat hanya dari satu sudut pandang dan itu yang akan mengakibatkan pola pikir seorang menjadi salah. Bertindaklah sesuai dengan keinginan hati kalo itu akan membuat anda percaya diri dengan batasan-batasannya juga yang harus dipatuhi.

### **3. Pembaca**

Mengambil pelajaran yang terjadi pada fenomena di yang seperti ini dan bangunlah kepedulian terhadap orang di sekitarmu terutama ketika sedang mendapati suatu permasalahan kepercayaan diri rendah maka hendaknya terus memberikan motivasi agar dalam fikirannya terbangun stigma positif yang mampu dekembangkan ladi menjadi yang semestinya dan sesuai dengan potensi yang sebenarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fandi,Haryanto. *Energi Dzikir*. Jakarta: Amzah.2008.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian edisi Revisi*. Malang: UMM Press.2009.
- Amin,Samsul,Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.2008.
- Anwar,Saifudin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.1998.
- Arifin,Isep,Zaenal. *Bimbingan Penyuluhan Islam*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2009.
- Assalamah. *Al Qur'an dan Terjemahannya (Transliterasi Arab-Latin)*. Semarang: CV Asy Syifa.2000.
- Az-Zahrani,Musfir,bin,Said. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani Press.2005.
- Bungin,Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.2011.
- Coopersmith,S. *The Antecedents of Self Esteem*. San Fransisco: Freeman and Company.1967.
- Corey,Gerald. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.2013.
- Didik,Hermawan. *Sugesti Parenting*. Jakarta: Elek Media Komputundo.2013.
- Djamaludin,Sjinqithy. *Kunci Rahmat Ilahi*. Situbondo: Iman Bela.1999.

Dona, Bryne dan Robert, Baron. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.2004.

Fahrurozi. *Skripsi peranan majelis dzikir dan shalawat dalam pembentukan akhlak remaja*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.2013.

Irawan, Bambang. *The Power of Shalawat*. Solo: Tiga Serangkai.2008.

Juntika, Ahmad, Nurihsan. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.2006.

Kamaluddin. *Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.2016.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.tt.

Mubarak Ahmad Al-Irsyad an Nafsy. *Konseling Agama Teori dan Kasus* . Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.2002.

Olivia, Rima. *Shalawat Untuk Jiwa*. Jakarta: Transmedia Pustaka.2016.

Prawitasari, Johana.E. *Psikologi Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2002.

Prayitno. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: RinekaCipta.2004.

Rachman, Fauzi. *150 Ibadah Ringan Berpahala Besar*. Bandung: Mizania.2013.

Rahim, Ainur, Faqih. *Bimbingan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.2014.

Rahmawati,Fenti. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada.2015.

Sa'du,Abdul,Aziz. *Jangan Remehkan Amalan-amalan Ringan*, Yogyakarta: Sabil.2015.

Saiful,Lubis,Akhyar. *Konseling Islam Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: ELSAQ Press.2007.

S,Palmer. *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.2010.

Santrok,John. *Perkembangan anak edisi kesebelas*. Jakarta: Erlangga. 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.2010

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.2014.

Winkel,WS. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.1989.

Yosep,Iyus. *Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT Refika Aditama.2011.

Yusuf,Syamsu. *Landasan Bimbingan dan Konseling*.Bandung: Rosda Karya.2005.